



**KESULITAN BELAJAR SISWA PADA  
MATERI KARYA SENI RUPA TEKNIK TEMPEL  
DI SDN 06 PETARUKAN  
KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

**disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Mardiyana  
1401415224**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Mardiyana

NIM : 1401415224

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang

judul : Kesulitan Belajar Siswa pada Karya Seni Rupa Teknik Tempel di  
SDN 06 Petarukan Kabupaten Pemasang

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, Juli 2019

Peneliti



Mardiyana

NIM 1401415224

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Karya Seni Rupa Teknik Tempel di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pemalang”, karya:

Nama : Mardiyana

NIM : 1401415224

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke panitia skripsi.

Tegal, Juli 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing

Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.

NIP 19630721 198803 1 001

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Karya Seni Rupa Teknik Tempel di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pemalang”, karya:

Nama : Mardiyana

NIM : 1401415224

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 25 Juli 2019.

Semarang, Juli 2019

Panitia Ujian

Ketua



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
NIP-19590821-198403 1 001

Sekretaris



Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I



Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn.  
NIP 19770725 200801 1 008

Penguji II



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19831129 200812 2 003

Penguji III



Drs. Sigit Yulianto, M.Pd.  
NIP 19630721 198803 1 001

**SURAT PERNYATAAN  
PENGUNAAN REFERENSI DAN SITASI  
DALAM PENULISAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mardiyana

NIM : 1401415224

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Karya Seni Rupa Teknik Tempel di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pemasang”,

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis, dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, dan 20 artikel dari jurnal nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas akhir, Skripsi/Proyek akhir, Tesis, dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini **Saya secara pribadi** siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, Juli 2019

Mengetahui,  
Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Mardiyana', is written on the page.

Mardiyana  
NIP 1401415224

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

1. “Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?” (Q.S Ar-Rahman 55:13)
2. Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri (R.A Kartini).
3. Belajarlah mengalah sampai tak seorangpun yang bisa mengalahkanmu. Belajarlah merendah sampai tak seorangpun bisa merendahkanmu. (Gobind Vashdev).
4. Jika kita melihat seseorang (wanita) yang begitu tangguh, kuat, dan mandiri, maka jangan lihat dia sekarang berdiri tegak di sana begitu mengagumkan. Tapi tanyakan lah, seberapa banyak hal, orang, peristiwa yang menyakitkan yang telah dilewati, yang membuatnya semakin kuat. (Tere Liye).

### **PERSEMBAHAN**

Untuk Ibu Kustijah,  
Bapak Sapari,  
Arisnoto,  
Khoirunnisah,  
dan Aditya Anindra Wicaksono.

## ABSTRAK

Mardiyana. 2019. *Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Karya Seni Rupa Teknik Tempel di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pemalang*. Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Drs. Sigit Yulianto, M.Pd. 268 halaman.

**Kata Kunci :** Kesulitan Belajar; Karya Seni Rupa; Teknik Tempel

Mampu menampilkan kreatifitas sebagai salah satu tujuan pembelajaran seni rupa harus dibiasakan sejak siswa di sekolah dasar (SD). Keterampilan membuat karya seni rupa pada siswa SD dapat dikembangkan melalui pembelajaran karya seni rupa teknik tempel. Permasalahannya siswa kelas IV SD masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran karya seni rupa teknik tempel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel, penyebab serta upaya mengurangi kesulitan tersebut.

Penelitian dilakukan di SDN 06 Petarukan dengan populasi siswa kelas IV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model Miles and Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian memperoleh kesimpulan tentang berbagai jenis kesulitan, faktor penyebab serta upaya untuk meminimalisasi kesulitan tersebut. Kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan pembuatan karya, tahap pembuatan karya, dan tahap penyajian hasil karya. Faktor penyebab kesulitan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah minat dan keterampilan siswa. Faktor eksternal yang dimaksud adalah pengelolaan kelas yang mencakup tiga aspek yaitu suasana pembelajaran, kondisi kelas, dan tindak lanjut hasil belajar. Upaya yang dapat dilakukan guru meliputi, melakukan identifikasi permasalahan kesulitan belajar siswa, menjelaskan tentang pengertian karya seni rupa teknik tempel, mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan karya seni rupa teknik tempel, menerapkan pembelajaran kooperatif, pemberian bimbingan secara kelompok, pemberian motivasi dan *reward* serta *punishment* kepada siswa. Pengetahuan tentang jenis kesulitan dan penyebab dapat dijadikan referensi bagi guru untuk menentukan upaya yang tepat, sehingga kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel dapat diminimalisasi.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, serta perlindungan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Karya Seni Rupa Teknik Tempel di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pemalang”. Shalawat dan salam selalu disanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam perencanaan, penelitian, dan penulisan skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di Unnes.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, saran dan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini.
5. Drs. Sigit Yulianto, M.Pd., dosen pembimbing yang telah berkenan memberi waktu, ilmu, dan bimbingannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn., dan Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., dosen penguji yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membantu dalam penyusunan skripsi.
7. Dosen PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.



8. Kepala SDN 06 Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
9. Guru dan staf administrasi SDN 06 Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD angkatan 2015, khususnya rombel 8A yang telah memberi kesan terbaik selama studi.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini memperoleh pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri.

Tegal, Juli 2019

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Pengesahan Ujian Skripsi .....	iv
Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi .....	v
Motto dan Persembahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Prakata .....	viii
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiv
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Lampiran .....	xvii
Daftar Singkatan dan Lambang .....	xviii
Bab	
1 PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Fokus Penelitian .....	17
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	18
1.4. Tujuan Penelitian .....	18
1.4.1 Tujuan Umum .....	18

1.4.2 Tujuan Khusus .....	18
1.5. Manfaat Penelitian .....	19
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	19
1.5.2 Manfaat Praktis .....	19
2 KAJIAN PUSTAKA .....	21
2.1 Kajian Teori .....	21
2.1.1 Belajar dan Pembelajaran .....	21
2.1.2 Siswa Sekolah Dasar .....	28
2.1.3 Seni Rupa .....	32
2.1.4 Pembelajaran Seni Rupa di SD .....	34
2.2 Kajian Empiris .....	44
2.3 Kerangka Berpikir .....	66
3 METODE PENELITIAN .....	69
3.1 Desain Penelitian .....	69
3.1.1 Pendekatan Penelitian .....	69
3.1.2 Jenis Penelitian .....	70
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	70
3.2.1 Tempat Penelitian .....	70
3.2.2 Waktu Penelitian .....	71
3.3 Jenis Data dan Sumber Data .....	71
3.3.1 Jenis Data .....	71
3.3.2 Sumber Data .....	72
3.4 Subjek dan Informan .....	73

3.4.1 Subjek .....	73
3.4.2 Informan .....	73
3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	73
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data .....	74
3.5.2 Instrumen Pengumpulan Data .....	77
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	77
3.7 Teknik Analisis Data .....	79
4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	83
4.1 Wilayah Penelitian .....	83
4.1.1 Kabupaten Pematang .....	84
4.1.2 Kecamatan Petarukan .....	85
4.1.3 SDN 06 Petarukan .....	86
4.2 Hasil Penelitian .....	92
4.2.1 Kesulitan Belajar Siswa .....	92
4.2.2 Faktor Penyebab Kesulitan .....	115
4.2.3 Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar .....	126
4.3 Pembahasan .....	131
4.3.1 Kesulitan Belajar Siswa .....	131
4.3.2 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar .....	140
4.3.3 Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar .....	146
4.4 Implikasi Hasil Penelitian .....	150
4.4.1 Implikasi Teoritis .....	150
4.4.2 Implikasi Praktis .....	152

5	PENUTUP .....	154
5.1	Simpulan .....	154
5.2	Saran .....	155
	Daftar Pustaka .....	158
	Lampiran .....	163

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Silabus Pembelajaran SBdP Kelas IV .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	68
3.1 Skema Model Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman ....	80
4.1. Peta Kabupaten Pematang Jaya .....	85
4.2. Halaman SDN 06 Pematang Jaya .....	88
4.3. Gerbang Masuk SDN 06 Pematang Jaya .....	89
4.4. Piala Juara 1 FLS2N Gambar Bercerita .....	90
4.5. Piala Juara 1 FLS2N Menyanyi Tunggal .....	91
4.6. Piala Kejuaraan SDN 06 Pematang Jaya .....	91
4.7. Siswa Menentukan Tema Karya .....	95
4.8. Siswa Membuat Rancangan Karya .....	97
4.9. Guru Menjelaskan Materi Pembelajaran .....	101
4.10. Siswa Kesulitan Menggunting Bahan .....	102
4.11. Hasil Kolase Kelompok yang Kesulitan Menggunting 1 .....	103
4.12. Hasil Kolase Kelompok yang Kesulitan Menggunting 2 .....	103
4.13. Hasil Kegiatan Menempel Siswa .....	105
4.14. Hasil Karya Mozaik Kelompok II .....	106
4.15. Hasil Karya Mozaik Kelompok I .....	108
4.16. Hasil Karya Mozaik Kelompok III .....	108
4.17. Hasil Karya Mozaik Kelompok IV .....	109
4.18. Hasil Karya Kolase Kelompok I .....	110

4.19. Hasil Karya Kolase Kelompok II .....	110
4.20. Hasil Karya Kolase Kelompok III .....	111
4.21. Hasil Karya Montase Kelompok I .....	112
4.22. Hasil Karya Montase Kelompok IV .....	112
4.23. Hasil Karya Montase Kelompok V .....	113
4.24. Hasil Karya Siswa yang Kesulitan Menggunting .....	117
4.25. Hasil Karya Siswa yang Kesulitan Menempel .....	117
4.26. Karya Montase dengan Ukuran Gambar Kecil .....	119
4.27. Karya Montase dengan Jumlah Gambar Sedikit .....	119
4.28. Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan GK .....	121
4.29. Siswa Terlalu Percaya Diri .....	122
4.30. Ruang Kelas IV Samping Kanan .....	124
4.31. Ruang Kelas IV Samping Kiri .....	124
4.32. Suasana Kelas Saat GK Keluar .....	125
4.33. Guru Melakukan Tanya Jawab dengan Siswa .....	127
4.34. Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif .....	128
4.35. GK Memberikan Bimbingan Kelompok .....	129
4.36. Pemberian <i>Punishment</i> oleh GK .....	130



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Data .....	164
2. Data Informan dan Pengkodean .....	165
3. Pedoman Wawancara.....	172
4. Pedoman Observasi .....	175
5. Pedoman Dokumentasi .....	177
6. Catatan Lapangan .....	178
7. Daftar Nilai SBdP Kelas IV .....	239
8. Dokumentasi .....	240
9. Surat Ijin Penelitian .....	243
10. Surat Keterangan Penelitian .....	246
11. Daftar Sitasi Jurnal .....	247

## DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

<b>Kode</b>	<b>Makna</b>	<b>Pemakaian pertama pada halaman</b>
GK	Guru Kelas	93
KS	Kepala Sekolah	90
OP	Observasi Pembelajaran	179
S	Siswa	93
TWS	Transkrip Wawancara Siswa	223
W.GK	Wawancara Guru Kelas	93
W.KS	Wawancara Kepala Sekolah	126
W.S	Wawancara Siswa	93

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan bab pertama skripsi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan. Pendahuluan bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang ditemukan di lokasi penelitian untuk dijadikan masalah penelitian. Bagian pendahuluan membahas tentang hal-hal yang mendasari penulis melakukan penelitian. Bab ini memuat uraian tentang (1) latar belakang masalah, (2) fokus penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, dan (5) manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dapat disebut sebagai kebutuhan pokok setiap manusia. Pendidikan dibutuhkan oleh setiap manusia mulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Pendidikan bukan sekadar kebutuhan tertulis melainkan menjadi bagian integral kehidupan masyarakat di era global. Pendidikan dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja, tidak hanya dalam suasana formal di dalam kelas, namun juga melalui kegiatan non formal dan informal seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Hamalik (2017:79) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kunci kemajuan sebuah negara. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan, diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal serta ikut andil dalam upaya pembangunan negara melalui keterampilan yang dimilikinya.

Program pendidikan dilaksanakan melalui kegiatan belajar dan proses pembelajaran. Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar juga diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan. Suyono & Hariyanto (2015:9) mengungkapkan bahwa belajar merupakan aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Menurut Hilgard (1962) yang dikutip oleh Suyono & Hariyanto (2015:12), belajar adalah suatu proses dimana perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Sedangkan istilah pembelajaran sendiri merupakan terjemahan dari *learning*. Pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif. Kegiatan

pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator dan peserta didik sebagai pusat kegiatan pembelajaran.

Hal yang selalu dijumpai dalam kegiatan pembelajaran adalah adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar tersebut ditandai dengan sulitnya mencapai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kesulitan belajar atau *Learning Disability* biasa disebut juga dengan istilah *Learning Disorder* atau *Learning Difficulty*. *Learning Disability* diartikan sebagai suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris, 2015:3). Jamaris (2015:17) secara rinci mengungkapkan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengoorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non verbal. Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat intelegensi dari individu yang mengalami kesulitan, namun individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar.

Secara umum, kesulitan belajar disebabkan oleh kelainan dalam salah satu atau lebih proses yang berkaitan dengan menerima informasi, proses berpikir, proses mengingat, dan proses belajar. Kelainan proses tersebut mencakup: proses fonologi (proses perubahan bunyi bahasa yang terjadi ketika seseorang berbicara), proses *visual spatial* (kemampuan memahami petunjuk arah yang disusun sesuai dengan lokasi yang berkaitan), proses kecepatan dalam mengingat, memusatkan perhatian dan proses eksekusi yang mencakup kemampuan merencanakan dan

mengambil keputusan. Menurut Lovit (1989) dalam Jamaris (2015:17) bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: (1) kerusakan yang terjadi pada susunan syaraf pusat, (2) ketidakseimbangan biokimia, (3) keturunan, (4) lingkungan, dan (5) pengaruh teratogenic (zat kimia/obat-obatan).

Salah satu faktor penyebab kesulitan belajar berdasarkan uraian di atas adalah lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan belajar tempat diselenggarakannya kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang kondusif memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar. Dalam lingkungan belajar yang kondusif, guru mampu menciptakan suasana dan kondisi belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pun bersifat atraktif dan merangsang kreativitas peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai dengan mudah seiring dengan partisipasi aktif peserta didik. Lingkungan belajar yang tidak kondusif terjadi karena guru tidak mampu menciptakan kelas atau lingkungan belajar yang tenang dan disiplin. Hal ini ditandai dengan perilaku dan sikap peserta didik yang sulit untuk diberi instruksi oleh guru. Pembelajaran yang kurang menarik dan bersifat monoton juga menyebabkan siswa mudah merasa bosan sehingga pembelajaran tidak efektif dan tujuan pembelajaran sulit dicapai.

Untuk menciptakan kegiatan belajar yang edukatif, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan belajar tidak hanya bisa dilakukan di dalam ruangan, melainkan juga dapat dilakukan di luar ruangan. Kegiatan belajar di dalam ruangan tidak menjamin bahwa kualitas pembelajaran

yang dilaksanakan lebih baik daripada kegiatan belajar yang dilakukan di luar ruangan. Begitu pun sebaliknya, kegiatan belajar di luar ruangan mampu menciptakan suasana dan pengalaman belajar yang lebih bermakna sebagaimana suasana kondusif saat pembelajaran di dalam kelas. Lingkungan belajar yang kondusif dapat tercipta jika guru mampu mengorganisasikan kegiatan yang ada di kelas secara sistematis dan efisien serta mampu mengendalikan gangguan-gangguan yang terjadi selama proses pembelajaran. Gangguan dalam kegiatan pembelajaran inilah yang dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar akan lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya bukan hanya memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan juga mengasah ketrampilan dan sikap, mengembangkan potensi, bakat, serta minat peserta didik di berbagai bidang salah satunya adalah bidang seni. Sama halnya dengan pendidikan, seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seni dapat diartikan sebagai ciptaan manusia yang berciri indah. *Everyman Encyclopedia* yang dikutip oleh Prawira (2017:15) mendefinisikan seni sebagai segala sesuatu yang dilakukan orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukannya semata-mata karena kehendak akan kemewahan, kenikmatan, ataupun kebutuhan spiritual.

Dengan adanya pendidikan seni, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berkarya serta mengalami pengalaman estetik yang berharga. Pada kurikulum 2013, pendidikan seni tercantum dalam muatan Seni Budaya dan Prakarya atau SBdP. Pendidikan SBdP diberikan di sekolah guna membentuk jiwa

dan kepribadian, serta mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri. Salah satu cakupan seni dalam pembelajaran SBdP adalah seni rupa. Seni Rupa adalah cabang seni yang pencerapannya melalui indera penglihatan (mata). Karya seni rupa terwujud dari unsur-unsur pembentuk seperti garis, bidang, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika yang dapat dilihat dan dinikmati secara fisik serta memberi pengalaman batin kepada penikmatnya. Seni rupa dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu seni rupa murni, kriya, dan desain. Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi, sementara kriya dan desain lebih menitikberatkan fungsi dan kemudahan pemakaian sehingga kerap disebut seni rupa pakai.

Pendidikan seni dapat mengembangkan keterampilan berkarya serta mengalami pengalaman estetik yang berharga. Pada kurikulum 2013, pendidikan seni tercantum dalam muatan Seni Budaya dan Prakarya atau SBdP. Pendidikan SBdP diberikan di sekolah guna membentuk jiwa dan kepribadian, serta mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri. Salah satu cakupan seni dalam pembelajaran SBdP adalah seni rupa. Seni Rupa adalah cabang seni yang pencerapannya melalui indera penglihatan (mata). Karya seni rupa terwujud dari unsur-unsur pembentuk seperti garis, bidang, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika yang dapat dilihat dan dinikmati secara fisik serta memberi pengalaman batin kepada penikmatnya. Seni rupa dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu seni rupa murni, kriya, dan desain. Seni rupa murni mengacu kepada karya-karya yang hanya untuk tujuan pemuasan ekspresi pribadi,



sementara kriya dan desain lebih menitikberatkan fungsi dan kemudahan pemakaian sehingga kerap disebut seni rupa pakai.

Pendidikan seni rupa bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menggambar, menanamkan kesadaran budaya lokal, mengembangkan kemampuan apresiasi seni rupa, menyediakan kesempatan mengaktualisasi, mengembangkan penguasaan ilmu disiplin seni rupa, dan mempromosikan gagasan multikultural. Salah satu teknik keterampilan seni rupa yang dipelajari di SD adalah teknik tempel. Teknik tempel adalah teknik pembuatan karya seni rupa dengan cara menempelkan bahan yang digunakan di media tertentu sehingga membentuk karya seni rupa baru. Karya seni rupa teknik tempel yang dipelajari tersebut meliputi kolase, montase, dan mozaik. Kolase dalam pengertian yang paling sederhana adalah penyusunan berbagai macam bahan pada selembar kertas yang diatur. Montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari campuran unsur dari beberapa sumber. Sedangkan mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat. Kolase, montase, dan mozaik memiliki manfaat untuk membantu meningkatkan kreativitas, daya pikir, emosional, estetika serta daya serap anak.

Secara umum, proses persiapan pembuatan karya montase, mozaik, dan kolase hampir sama. Proses persiapan pembuatan diawali dengan penentuan tema karya, dilanjutkan pembuatan rancangan karya, dan penyiapan bahan-bahan yang digunakan. Perbedaan pembuatan karya-karya tersebut terletak pada bahan-bahan yang digunakan dan langkah-langkah pembuatannya. Montase menggunakan bahan berupa gambar yang dapat diperoleh dari buku bekas,

majalah, atau koran bekas yang kemudian akan direkatkan menjadi satu sesuai dengan rancangan. Bahan-bahan yang dapat digunakan untuk kolase antara lain kertas, kayu, atau biji-bijian. Sedangkan karya mozaik yang dibuat di SD menggunakan bahan berupa potongan kertas kecil-kecil yang akan ditempelkan pada gambar.

Tema karya dapat ditentukan oleh guru maupun siswa. Tema yang ditentukan oleh guru mempermudah siswa dalam pembuatan karya, namun tema yang ditentukan oleh siswa dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Tema yang dipilih dikembangkan menjadi rancangan karya yang digambarkan pada sebuah kertas. Bahan-bahan yang digunakan disesuaikan dengan rancangan karya yang telah dibuat. Pembuatan karya montase menuntut siswa untuk menemukan gambar-gambar yang saling berhubungan dan sesuai dengan rancangan karya yang dibuat. Hal ini cukup sulit dilakukan karena gambar diambil dari beberapa sumber yang berbeda seperti buku bekas, majalah, dan koran bekas tetapi harus sesuai dengan tema dan rancangan yang telah dibuat.

Kesulitan pada pembuatan karya kolase terdapat pada proses pengumpulan bahan dan penyusunan bahan. Bahan-bahan yang digunakan dapat berupa kertas, kain, kayu, atau biji-bijian yang harus sesuai dengan rancangan karya. Bahan-bahan tersebut tidak dapat langsung ditempelkan pada gambar melainkan harus disesuaikan atau dipotong agar sesuai dengan rancangan yang dibuat. Penggunaan bahan yang bermacam-macam tersebut menuntut siswa untuk kreatif dalam memadukan bahan-bahan sehingga membentuk karya kolase yang estetik.

Bahan-bahan yang digunakan dalam karya mozaik lebih sedikit dibandingkan karya montase atau kolase. Mozaik hanya menggunakan satu bahan yang dapat berupa kertas atau biji-bijian. Aspek yang diperhatikan dalam pembuatan karya mozaik adalah komposisi warna dan kerapihan. Komposisi warna didapatkan dari perpaduan bahan-bahan yang digunakan yang disesuaikan dengan rancangan karya. Jika menggunakan biji-bijian, siswa akan kesulitan dalam mengumpulkan bahan dengan warna yang sesuai dengan rancangan karena warna dari biji-bijian terbatas pada beberapa warna saja seperti putih, hijau, hitam, merah, dan kuning. Sedangkan untuk bahan kertas, siswa dituntut untuk dapat membuat potongan-potongan kertas yang simetris dengan ukuran yang tidak jauh berbeda antara satu potongan dengan potongan lain sehingga ketika disusun akan menghasilkan karya yang estetis. Proses penyusunan harus dilakukan serapih mungkin dengan jarak antara potongan satu dengan potongan lain hampir sama. Hal ini cukup sulit dilakukan bagi siswa yang tidak terbiasa diasah kemampuan motoriknya sedari dini melalui kegiatan memotong, membentuk, atau menggunting.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas IV SDN 06 Petarukan, penulis memperoleh data bahwa pada buku peserta didik dan buku guru tercantum muatan SBdP dengan materi karya seni rupa dengan teknik tempel yaitu teknik kolase, montase, aplikasi dan mozaik. Penulis memilih sekolah ini dikarenakan SDN 06 Petarukan merupakan SD Inti atau SD model dalam penerapan Kurikulum 2013 di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang. Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 06 Petarukan dilaksanakan sejak tahun 2015.

Prestasi akademik di tingkat kecamatan maupun kabupaten serta nilai kelulusan Ujian Nasional yang diatas Kriteria Ketentuan Minimal (KKM) di tingkat Kecamatan Petarukan menjadi keunggulan sekolah ini. Hasil wawancara menyebutkan bahwa pembelajaran terpadu dalam kurikulum 2013 di SDN 06 Petarukan telah berjalan cukup lama namun tidak semua muatan pelajaran khususnya SBdP memperoleh hasil belajar yang bermakna.

Ada beberapa fakta yang penulis temukan berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV SDN 06 Petarukan Kabupaten Pematang Jaya yaitu: (1) Pembelajaran SBdP di SDN 06 Petarukan terintegrasi dengan muatan pelajaran lain sebagaimana tercantum dalam kurikulum 2013; (2) pembelajaran SBdP hanya diminati oleh peserta didik yang memiliki kemampuan dan ketertarikan dalam bidang seni; (3) kurangnya keterampilan prasyarat siswa dalam pembelajaran SBdP; (4) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya pembelajaran SBdP; dan (5) hasil pembelajaran SBdP kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pembelajaran SBdP khususnya seni rupa di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pematang Jaya belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran SBdP masih didominasi oleh siswa yang memiliki minat di bidang seni sehingga siswa yang kurang tertarik di bidang seni mengalami kesulitan memahami materi pada pembelajaran SBdP. Materi yang dipelajari pada pembelajaran SBdP pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Salah satu materi tersebut adalah pembuatan karya seni rupa teknik tempel. Pembuatan karya seni rupa teknik tempel terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap persiapan pembuatan karya, tahap

pembuatan karya, dan tahap penyajian hasil karya. Tahap persiapan pembuatan karya meliputi penentuan tema, pembuatan rancangan karya, dan pengumpulan bahan-bahan. Tahap pembuatan karya menuntut siswa untuk mengembangkan daya kreativitas dan estetikanya guna menghasilkan karya seni yang menarik. Tahap penyajian hasil karya menuntut siswa untuk dapat menunjukkan hasil karyanya di depan kelas dan memberikan tanggapan terhadap hasil karya siswa lain. Ketiga tahapan pembelajaran karya seni rupa teknik tempel tersebut bertujuan agar siswa memiliki keterampilan dalam membuat serta menyajikan hasil karya seni rupa teknik tempel.

Perbedaan penguasaan kemampuan prasyarat menggunting dan menempel antara satu siswa dengan siswa yang lain menimbulkan kesulitan bagi siswa pada proses belajar pembuatan karya seni rupa teknik tempel sehingga tujuan pembelajaran tersebut tidak tercapai. Kesulitan tersebut dialami siswa pada masing-masing tahapan pembuatan karya seni rupa teknik tempel. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain kesulitan menentukan rancangan karya, kesulitan menempel bahan, dan kesulitan menyajikan hasil karya di depan kelas. Adanya kesulitan tersebut menandakan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa tersebut. Setelah diketahui jenis kesulitan dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar tersebut, maka ditentukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel di SDN 06 Petarukan. Berikut uraian

beberapa penelitian pendukung permasalahan kesulitan belajar peserta didik pada materi karya seni rupa teknik tempel.

Makhrifa (2014) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Daun Kering Sebagai Media Berkarya Kolase pada Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Rupa di SD Sekaran 01 Gunung Pati Semarang”. Hasilnya penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) pemanfaatan daun kering sebagai media berkarya kolase pada kegiatan ekstrakurikuler berjalan lancar; (2) hasil karyanya menunjukkan rata-rata nilai baik; (3) kendala-kendala yang dihadapi, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, peserta didik mengalami kesulitan ketika membuat pola, penggunaan kelas secara bersama-sama dalam satu kelas membuat guru kesulitan menentukan metode pembelajaran yang tepat dan melakukan evaluasi terhadap karya.

Pamungkas (2014) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Drum Band TK Pertiwi 31 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran drum band meliputi kesulitan bermain alat musik ritmis, melodis, dan baris-berbaris. Kesulitan alat musik ritmis meliputi siswa sulit menghafal pola ritmis dengan cepat, sulit memainkan pukulan bernilai seperdelapanan dengan tempo yang cepat, dan suasana hati siswa yang mudah berubah. Pada alat musik melodis kesulitan yang dialami siswa adalah rumitnya memainkan pukulan dengan dua tangan secara bersamaan dan posisinya berpindah-pindah, serta harus menghafal lagu yang dimainkan. Selanjutnya pada tahapan baris-berbaris adalah konsentrasi

dan stamina siswa, yaitu siswa harus membagi konsentrasi antara bermain alat musik dan baris-berbaris secara bersamaan. Pelatih TK Pertiwi 31 hanya mengajarkan pembelajaran alat musik ritmis dan baris-berbaris karena siswa masih belum mampu untuk melakukan permainan alat musik melodis. Kesulitan dalam memainkan dua tangan secara bersamaan dan menghafal notasi lagu merupakan faktor utama dalam pembelajaran alat musik melodis. Selain itu jumlah alat yang kurang memadai serta tuntutan sekolah agar pembelajaran drum band dapat segera berjalan merupakan faktor pendukung pelatih untuk memutuskan pembelajaran secara pramandiri, yaitu alat musik melodis dimainkan oleh pelatih.

Jurnal Internasional dengan judul “*Motor Performance of Students with Learning Difficulties*” yang ditulis oleh Okuda dan Pinheiro (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) Profil motorik siswa dengan kesulitan belajar diubah ketika dibandingkan dengan siswa dengan prestasi akademik yang baik, menunjukkan bahwa kinerja motorik dalam akademik, kegiatan rekreasi dan aktivitas sosial siswa-siswa ini mungkin terganggu; (2) Karena penilaian motorik merupakan elemen penting dalam pemeriksaan kesehatan anak secara keseluruhan, itu menjadi perlu bahwa aspek kuantitatif dan kualitatif dari fungsi motorik halus dan global diselidiki, setelah ini dapat mencerminkan integritas dan kematangan sistem saraf pusat dan mungkin dapat memberikan bukti perubahan dalam motorik pengembangan, seperti yang disajikan oleh siswa dengan kesulitan belajar dalam penelitian ini; (3) Penentuan profil motor siswa dengan kesulitan belajar dapat membantu dalam identifikasi perubahan motorik yang

mempengaruhi kinerja mereka dalam pembelajaran, memungkinkan perilaku terapeutik dan pendidikan difokuskan untuk meminimalkan dampak manifestasi perilaku dan akademis; (4) Perubahan motor bukan satu-satunya faktor, tetapi tumpang tindih dengan faktor-faktor lain yang bertanggung jawab untuk belajar kesulitan, itu adalah salah satu yang dapat memicu atau memperburuk kesulitan-kesulitan ini, merusak kinerja sekolah. Jadi, sebuah aspek penting yang harus disoroti, adalah perlunya menyediakan aktivitas motor untuk meminimalkan dampak pada prestasi akademik siswa-siswa ini, sejak awal literasi.

Soubhi, dkk. (2015) dari Universitas Universiti Putra Malaysia melakukan penelitian dengan judul “Learning Difficulties Related of Health Status of Moroccan Students”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dampak negatif dari gangguan komunikasi dan kesulitan belajar pada harga diri ( $F=2,87$ ;  $p < 0,001$ ). Tampaknya gagap memiliki dampak terbesar pada harga diri karena ketika itu muncul sendiri atau dalam kombinasi dengan gangguan lain, siswa mengevaluasi dampak rata-rata pada harga diri mereka setidaknya 4. Namun siswa, terpengaruh oleh gagap hanya mengevaluasi dampak pada harga diri mereka ke 4,18 (pada skala 0-6), siswa yang terpengaruh oleh gagap dan pendengaran mengevaluasi dampak pada 4,56, siswa yang terpengaruh oleh gagap dan gangguan suara mengevaluasi dampak pada 4,33 dan akhirnya siswa yang terkena disleksia, gangguan suara dan pendengaran mengevaluasi dampak pada 4. Hasil menunjukkan bahwa 69% dari siswa melaporkan bahwa gangguan komunikasi dan kesulitan belajar merupakan hambatan bagi prestasi akademik. 66 siswa memiliki kombinasi gangguan komunikasi dan kesulitan belajar. Siswa



yang terpengaruh oleh 2 atau 4 masalah gangguan komunikasi dan kesulitan belajar melaporkan lebih daripada siswa lain bahwa masalah tersebut merupakan hambatan bagi keberhasilan karir akademik. Ketika siswa dipengaruhi oleh kombinasi gangguan komunikasi dan kesulitan belajar, jika masalahnya adalah disleksia atau gagap siswa berpikir bahwa mereka menghadapi lebih banyak kesulitan untuk berhasil dalam karir akademik mereka. Hasil survei ini menunjukkan bahwa ada dampak signifikan dari disleksia dan gagap pada harga diri siswa dan keberhasilan akademik dan bahwa gangguan komunikasi ini sering terjadi dalam sistem pendidikan tinggi Maroko.

Ching (2015) melakukan penelitian dengan judul “Teaching Contemporary Art in Primary Schools”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun 13 responden adalah sampel kecil untuk menarik kesimpulan, hasilnya tampaknya menunjukkan bahwa mengajar seni kontemporer di ruang kelas seni sekolah dasar mempromosikan pemikiran kritis dan kreativitas daripada sekadar pembelajaran hafalan berbasis keterampilan. Tanggapan survei menunjukkan bahwa mengajar seni kontemporer mendorong keterlibatan pelajar, kebebasan berekspresi, empati, pengambilan risiko dalam pembuatan seni, pemahaman yang lebih luas dan lebih dalam dalam seni dan bahwa hal itu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan meningkatkan kesempatan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi seni melalui diskusi seni dan dalam menciptakan atau membuat karya seni asli. Keterampilan ini dapat digunakan sebagai alat yang ampuh yang dapat memberikan suara kepada anak-anak dan remaja yang seringkali tidak

diberi suara, sehingga menunjukkan pentingnya memasukkan teori seni kontemporer dan praktik dalam kurikulum sekolah dasar.

Yeni (2015) dari Universitas Almuslim Aceh melakukan penelitian dengan judul “Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya secara deskriptif menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika merupakan gangguan yang dimiliki anak terkait dengan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan otak dalam mengikuti proses pembelajaran secara normal dalam hal menerima, memproses, dan menganalisis informasi yang didapat selama pembelajaran matematika. Faktor internal berasal dari diri sendiri anak, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan faktor eksternalnya berupa aktivitas pembelajaran di kelas yang tidak tepat, efisien dan efektif dari guru yang membuat anak berkesulitan belajar menjadi lebih sulit. Solusi yang diberikan pada penelitian tersebut adalah merancang pembelajaran matematika yang baik dan tepat bagi anak dan melaksanakan pembelajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar.

Werdiningtyas & Rahayunita (2017) dari Universitas Kanjuruhan Malang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SDN Gadingkembar 2 Kecamatan Jabung Malang”. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni budaya dan keterampilan yang dilaksanakan di kelas V SDN Gadingkembar 2 telah sesuai dengan Standar Kompetensi mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya seni. Pembelajaran tersebut juga telah sesuai dengan kompetensi dasar yaitu siswa dapat menjelaskan, mengidentifikasi, dan menampilkan karya seni. Mata

pelajaran seni budaya dan keterampilan bertujuan untuk menambah keterampilan siswa, melatih unjuk kerja siswa secara berkelompok dan mandiri, dan meningkatkan kreativitas siswa.

Anggraini & Hasanawati (2017) dari Universitas Bengkulu melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Pembuatan Karya Seni Rupa melalui Teknik, Kolase, Montase, dan Mozaik pada Guru di SDN 67 Kota Bengkulu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Guru SDN 67 Kota Bengkulu telah memiliki pengetahuan tentang seni rupa. Guru SDN 67 juga telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat karya kolase, montase, dan mozaik.

Dilatarbelakangi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan oleh penulis lain dan dukungan dari teori-teori yang ada, serta hasil wawancara tidak terstruktur pada observasi awal di sekolah dasar objek penelitian, penulis bermaksud menggali informasi lebih lanjut mengenai kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel, adapun judul penelitiannya adalah “Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Karya Seni Rupa Teknik Tempel di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pematang”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penjelasan tentang fokus penelitian bertujuan untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel di SDN 06 Petarukan?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel di SDN 06 Petarukan?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel di SDN 06 Petarukan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan sasaran dari kegiatan yang ingin dicapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan khusus. Berikut uraian tentang tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini:

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesulitan belajar peserta didik pada materi karya seni rupa tempel di kelas IV SDN 06 Petarukan Kabupaten Pematang Jaya.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- (1) Mendeskripsikan kesulitan belajar materi karya seni rupa teknik tempel siswa kelas IV SDN 06 Petarukan.

- (2) Mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar materi karya seni rupa teknik tempel pada siswa kelas IV SDN 06 Petarukan.
- (3) Mendeskripsikan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar materi karya seni rupa teknik tempel pada siswa kelas IV SDN 06 Petarukan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis.

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumbangan informasi pada khazanah ilmu pengetahuan terutama pada bidang pendidikan yang dapat membantu pada penelitian selanjutnya mengenai hal yang sejenis. Diharapkan bidang pendidikan dapat berkembang menjadi lebih baik sesuai dengan harapan bangsa.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan untuk guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel, peneliti, dan penulis lanjutan yang akan meneliti hal sejenis.

#### **1.5.2.1 Bagi Guru**

Mengetahui deskripsi kesulitan belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran SBdP materi karya seni rupa teknik tempel agar tujuan pembelajaran SBdP yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

### **1.5.2.2 Bagi Sekolah**

Masukan bagi sekolah dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dan kualitas layanan sekolah dalam pembelajaran SBdP di kelas.

### **1.5.2.3 Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan tentang kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran khususnya muatan SBdP materi karya seni rupa. Pengetahuan ini dapat dijadikan bekal untuk penulis saat menjadi guru SD pada waktu yang akan datang.

## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka berisi uraian tentang (1) kajian teori, (2) kajian empiris, dan (3) kerangka berpikir yang mendasari penelitian. Teori, temuan, dan bahan penelitian digunakan sebagai acuan penulis untuk dijadikan landasan dalam mengatasi masalah dalam penelitian. Kajian teori dan kajian empiris digunakan untuk menyusun kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

#### **2.1 Kajian Teori**

Pada bagian ini akan disajikan berbagai teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian. Teori yang digunakan diambil dari berbagai sumber yang relevan. Kajian teori yang disajikan antara lain: belajar dan pembelajaran, siswa sekolah dasar, seni rupa, dan pembelajaran seni rupa di SD.

##### **2.1.1 Belajar dan Pembelajaran**

Dalam belajar dan pembelajaran, akan dijelaskan mengenai belajar, pembelajaran, dan kesulitan belajar.

###### **2.1.1.1 Belajar**

Belajar merupakan kegiatan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu dalam memperbaiki diri menjadi individu yang lebih baik dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Menurut Slameto (2015:2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Suyono dan Hariyanto (2015:9), belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Senada dengan Setijowati (2016:1), belajar dapat dimaknai sebagai usaha terus-menerus melalui latihan sehingga terjadi perubahan perilaku positif.

Definisi belajar dari Gagne dalam Rifai dan Anni (2015:64) merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan. Rifai dan Anni (2015:64) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang.

Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleksi-refleksi sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Inti belajar adalah kemampuan seseorang melakukan respon terhadap stimulus yang datang kepada dirinya. Menurut teori kognitivisme, belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang



mencakup ingatan, retenis, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. Belajar menurut teori ini lebih mementingkan proses daripada hasil belajar. Sedangkan teori konstruktivisme mengartikan belajar adalah sebuah proses aktif dimana makna dikembangkan berdasarkan persepsi atau pengalaman yang dialami pembelajar, sehingga belajar merupakan pencarian makna yang dikonstruksi sendiri oleh pembelajar (Suyono & Hariyanto, 2015:59).

Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh individu untuk mencapai perubahan tingkah laku, kepribadian, dan persepsi yang tampak dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan sebagai hasil dari pengalaman sendiri, motivasi, instruksi, maupun interaksi dengan lingkungan.

Dalam proses belajar, perlu memperhatikan prinsip belajar agar dapat dikatakan efektif. Menurut Suprijono (2012:4), terdapat tiga prinsip belajar. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku yang salah satu cirinya adalah bersifat positif dan bermanfaat sebagai bekal hidup. Kedua, belajar merupakan proses yang terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman yang pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Prinsip belajar hanya memberikan petunjuk dasar tentang belajar. Prinsip belajar tidak mutlak dijadikan dasar dalam setiap kegiatan belajar. Prinsip belajar harus disesuaikan dengan tujuan belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Slameto (2015:54) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua, yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor

eksternal (dari luar diri siswa). Faktor intenal meliputi: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan (kelelahan jasmani berupa lunglainya tubuh dan kelemahan rohani berupa kelesuan dan kebosanan). Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga (cara didik orang tua, relasi antaranggota keluarga, susasan rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode ajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Prinsip-prinsip belajar yang telah dijabarkan akan mendasari terciptanya proses belajar yang efektif sehingga memudahkan untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Tujuan belajar adalah hasil yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Tujuan belajar ditentukan bersama oleh guru dan siswa. Secara umum, terdapat dua tujuan belajar yaitu *Instructional Effects* dan *Nurturant Effects*. *Instructional Effects* adalah tujuan belajar yang diusahakan untuk mencapai tindakan intruksional berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan *Nurturant Effects* adalah tujuan belajar yang menyertai tujuan belajar intruksional yang berbentuk kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan tersebut merupakan konsekuensi logis dari peserta didik yang berada dalam lingkungan belajar tertentu.

### 2.1.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Majid, 2015:4).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Senada dengan Setijowati (2016:6), pembelajaran merupakan proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran dimana peserta didik merupakan subyeknya (Suprijono, 2012:13).

Menurut Gagne, dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi untuk diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Pemrosesan informasi dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal dari individu yang mengikuti proses pembelajaran. Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran (Majid, 2015:92).

Dalam melaksanakan pembelajaran, diperlukan prinsip pembelajaran yang berfungsi sebagai ketentuan dasar yang dilaksanakan secara konsisten agar tercipta pembelajaran yang efektif. Prinsip pembelajaran menjadikan perilaku pendidik sebagai sasaran utamanya. Rifai & Anni (2015:86) mengungkapkan beberapa deskripsi teori belajar dengan prinsip pembelajaran perilaku pendidik sebagai sasaran utamanya, antara lain: (1) usaha pendidik untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku peserta didik; (2) cara pendidik memberikan kesempatan dengan peserta didik untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari; dan (3) memberikan kebebasan pada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

### **2.1.1.3 Kesulitan Belajar**

Siswa kerap menemui kesulitan saat melakukan proses belajar. Kesulitan merupakan kondisi yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan. Mulyadi (2010:6) berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.

Secara garis besar, kesulitan belajar diklasifikasikan menjadi lima kelompok, yaitu: (1) ketergangguan belajar, adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan pada proses belajarnya sehingga hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimiliki; (2) ketidakmampuan belajar, adalah ketidakmampuan

seorang murid yang mengacu pada gejala di mana murid menghindari belajar, sehingga hasil belajarnya di bawah potensi intelektualnya; (3) ketidakfungsian belajar, adalah keadaan dimana proses belajar tidak berfungsi dengan baik meskipun pada dasarnya tidak ada tanda-tanda subnormalitas mental, gangguan alat indera atau gangguan psikologis lainnya; (4) pencapaian rendah, mengacu kepada murid yang memiliki tingkat potensi intelektual di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah; dan (5) lambat belajar, adalah murid yang lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu dibandingkan dengan murid lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama (Mulyadi, 2010:6-7).

Jamaris (2015:17) mengartikan kesulitan belajar sebagai suatu kondisi yang menunjuk pada sejumlah kelainan yang berpengaruh pada pemerolehan, pengorganisasian, penyimpanan, pemahaman, dan penggunaan informasi secara verbal dan non verbal. Individu yang mengalami kesulitan belajar mengalami kesulitan dalam mengoperasikan pikiran karena kondisi yang berkaitan dengan kesulitan belajar mempengaruhi operasi fungsi intelektual yang sama. Selanjutnya Jamaris (2015:33) mengungkapkan kesulitan belajar yang berhubungan dengan tugas perkembangan anak, antara lain: (1) kesulitan dalam pemusatan perhatian; (2) kesulitan mengingat; (3) kesulitan berpikir; (4) kesulitan bahasa; dan (5) kesulitan persepsi dan perseptual motor. Jamaris (2014:10) juga mengungkapkan bahwa kesulitan belajar mencakup kondisi-kondisi yang berkaitan dengan kelainan persepsi disfungsi otak secara minimal, *dyslexia*, dan *aphasia*.

Abdurrahman (1999) dalam Mulyadi (2010:30) mengelompokkan penyebab kesulitan belajar menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yakni kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor tersebut antara lain: strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak cepat.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami oleh siswa untuk mencapai prestasi akademik secara optimal yang disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa.

### **2.1.2 Siswa Sekolah Dasar**

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah siswa yang juga disebut sebagai peserta didik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pekerjaan tertentu. Hamalik (2017:100) berpendapat bahwa murid atau peserta didik merupakan komponen terpenting diantara komponen lainnya dalam pembelajaran.

Menurut perspektif psikologis, peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing (Priansa, 2014:265). Priansa

2014) juga mengungkapkan bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan pribadi yang unik. Keunikan tersebut dimiliki oleh masing-masing peserta didik sehingga mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Sekolah dasar merupakan salah satu bentuk pendidikan dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan sekolah dasar diselenggarakan selama 6 tahun dengan usia peserta didik antara 6 sampai 12 tahun. Pada usia ini siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek, diantaranya aspek kognitif dan psikososial.

Salah satu aspek perkembangan yang dialami oleh anak adalah kognitif. Piaget (1950) dalam Rifai & Anni (2015:31-4) membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap yaitu tahap Sensorimotorik, Praoperasional, Operasional Konkret, dan Operasional Formal. Tahap Sensorimotorik berkisar antara usia nol sampai dua tahun. Pada tahap ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengordinasikan pengalaman indera dengan gerak motorik. Tahap Praoperasional berkisar antara usia dua sampai tujuh tahun. Pada tahap ini, pemikiran anak lebih bersifat simbolis, egoisentris, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Anak memasuki tahap Operasional Konkret pada usia tujuh hingga sebelas tahun. Pada tahap ini, anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk konkret. Pada usia sebelas hingga lima belas tahun, anak memasuki tahap Operasional Formal dimana pada tahap ini, anak sudah mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis.

Berdasarkan teori Piaget, siswa SD termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap operasional konkret, siswa mampu mengoperasionalkan berbagai logika namun masih dalam bentuk benda-benda konkret. Penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, namun hanya pada situasi konkret dan kemampuan menggolongkan sudah ada namun belum bisa memecahkan masalah abstrak.

Selain aspek kognitif, anak juga mengalami perkembangan psikososial. Pada saat mengembangkan kemampuan kognitifnya, mereka juga mengembangkan konsep diri, cara berinteraksi dengan orang lain, dan kecakapan dalam bersosialisasi. Erikson (1950) dalam Rifai & Anni (2015:45) mengemukakan delapan tahap perkembangan psikososial yang dialami manusia. Tahapan-tahapan tersebut yaitu kepercayaan versus ketidakpercayaan berkisar antara usia nol sampai delapan belas bulan; otonomi versus malu dan ragu berkisar antara usia delapan belas bulan sampai tiga tahun; inisiatif versus rasa bersalah berkisar antara usia tiga hingga enam tahun; upaya versus inferioritas berkisar antara usia enam hingga dua belas tahun; identitas versus kebingungan berkisar antara usia dua belas hingga delapan belas tahun; intimasi versus isolasi berkisar antara usia delapan belas sampai empat puluh tahun; generativitas versus stagnasi berkisar antara usia empat puluh hingga enam puluh lima tahun; dan integritas versus putus asa berkisar antara usia enam puluh lima tahun ke atas.

Berdasarkan teori Erikson, siswa SD termasuk dalam tahap upaya versus inferioritas. Dalam tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan akademik dan interaksi sosial mereka. Melalui interaksi sosial, anak mulai mengembangkan



perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuan mereka. Prakarsa yang telah dicapai sebelumnya memotivasi mereka untuk terlibat dengan pengalaman-pengalaman baru. Sehingga diperlukan dukungan dari orang tua, guru maupun teman sebaya dalam mengembangkan kecakapan diri pada tahap ini.

Anak yang didukung dan diarahkan oleh orang tua dan guru membangun perasaan kompeten dan percaya dengan keterampilan yang dimilikinya. Anak yang menerima sedikit dukungan dari orang tua, guru dan teman sebayanya akan merasa ragu akan kemampuannya untuk berhasil. Permasalahan yang timbul pada tahap ini adalah berkembangnya rasa rendah diri, perasaan tidak kompeten, dan tidak produktif. Erikson meyakini bahwa guru mempunyai tanggung jawab khusus untuk perkembangan ketekunan pada anak.

### **2.1.3 Seni Rupa**

Seni rupa adalah jenis seni yang ada rupanya, artinya seni yang wujudnya dapat diindera dengan mata dan diraba (Bastomi, 1992:39). Adapun Budi (2012:4) mendefinisikan seni rupa sebagai salah satu cabang kesenian yang merupakan ungkapan gagasan dan perasaan manusia yang diwujudkan melalui pengolahan median dan penataan elemen serta prinsip-prinsip desain. Sedangkan Maria & Biarezky (2015:10) mengungkapkan bahwa seni rupa adalah cabang seni yang mengutamakan ekspresi ide atau konsep sang seniman menjadi bentuk yang menstimulasi indera penglihatan.

Senada dengan berbagai definisi di atas, Pamadhi & Sukardi (2018:1.3) mengartikan karya rupa sebagai karya anak yang dapat dilihat (berupa dwimatra maupun trimatra) serta dapat dinikmati dan disentuh. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa seni rupa adanya suatu jenis seni yang lebih menekankan kepada bentuk keindahan secara visual dibandingkan dengan kegunaan indera yang lain.

Seni rupa memiliki beberapa unsur yang membangunnya. Unsur-unsur yang dimiliki oleh seni rupa itu yaitu titik, warna, bentuk, garis, bidang, tekstur, ruang, dan gelap terang. Warna memberikan kesan terhadap orang yang menjadi penikmat dari seni itu sendiri. Warna mampu membawakan suatu bentuk pesan yang ekspresif dari seniman kepada penikmat dari karya seni. Bentuk merupakan kumpulan dari garis sehingga membentuk satuan, atau bentukan sengaja membuat objek yang mempunyai volume. Garis merupakan torehan, coretan, batas yang dibuat dengan cara menggores dengan benda tajam, mencoret dengan pewarna atau berupa kesan goresan antara warna dan benda satu dengan yang lain. Bidang adalah suatu hasil dari pertemuannya dari suatu ujung secara berkali-kali. Tekstur adalah suatu sifat dari permukaan benda atau suatu bidang yang dapat dilihat dan diraba. Ruang adalah sebuah unsur dari seni rupa yang tersusun dari suatu dimensi yang di dalamnya terdiri atas lebar, panjang tinggi. Gelap terang merupakan suatu intensitas cahaya yang mempunyai tujuan seolah-olah memperdalam suatu makna dari suatu karya seni dan membuat suatu objek semakin terlihat nyata.

Seni rupa memiliki beberapa jenis yang dibagi menurut beberapa klasifikasi yang berbeda. Jenis-jenis seni rupa dibedakan berdasarkan masa atau waktunya, berdasarkan dimensi atau ukurannya, dan berdasarkan fungsinya. Berdasarkan masanya, seni rupa dibedakan menjadi seni rupa tradisional, seni rupa modern, dan seni rupa kontemporer. Seni rupa tradisional merupakan salah satu jenis seni rupa yang telah memiliki aturan tetap dan ia memiliki sifat statis.

Seni rupa modern adalah salah satu jenis seni rupa yang telah mengalami pembaharuan dari seni tradisional atau zaman dahulu. Pembaharuan yang dilakukan tersebut meliputi aturan ataupun pola yang telah berubah. Sedangkan seni rupa kontemporer adalah seni rupa yang muncul karena adanya suatu trend ataupun kondisi waktu yang tidak disangka-sangka. Sifat dari seni rupa satu ini lebih kekinian dan sesuai tuntutan zaman.

Berdasarkan dimensi atau ukurannya, seni rupa dibedakan menjadi seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Seni rupa dua dimensi disebut juga dengan istilah dwimatra, yaitu hasil dari karya seni yang terbentuk dari dua unsur saja yakni unsur panjang dan juga lebar. Karya seni jenis ini hanya dapat dilihat dari sisi tertentu. Contohnya antara lain: lukisan, sketsa, seni ilustrasi, kain tenun, kain batik dan lain sebagainya. Seni rupa tiga dimensi merupakan suatu jenis karya seni yang di dalamnya terdiri dari tiga unsur, yakni panjang, lebar dan tinggi. Dari beberapa unsur tersebut, terbentuklah suatu ruang, volume dan bentuk yang menjadikan karya seni rupa dapat disaksikan dari berbagai arah. Adapun contoh dari karya seni jenis ini adalah hasil kerajinan kriya, patung, diorama, bonsai dan sebagainya.

Berdasarkan fungsinya, seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni adalah jenis karya seni yang dibuat hanya untuk dinikmati keindahan atau estetikanya. Seni rupa murni dalam penciptaannya, seniman bebas mengungkapkan emosi dan perhatiannya sehingga menghasilkan karya seni yang estetis. Contoh karya seni murni adalah lukisan dan patung. Seni rupa terapan adalah jenis karya seni yang meninggikan fungsi guna dibandingkan sisi

keindahannya. Seni rupa terapan dalam penciptaannya mengutamakan nilai terap, baru kemudian memperhatikan nilai estetis. Contoh dari jenis seni rupa terapan adalah meja, gelas, dan kursi.

#### **2.1.4 Pembelajaran Seni Rupa di SD**

Dalam kurikulum 2013, pendidikan seni rupa di SD tercantum dalam muatan pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Pendidikan seni rupa merupakan sarana untuk mengembangkan kreativitas anak. Tujuan pendidikan seni rupa di SD adalah melanjutkan dan mengembangkan kesanggupan berkarya maupun pengetahuan seni rupa yang telah dimiliki anak sebelum memasuki sekolah (Muharram & Sundaryati, 1992:24). Prawira (2017:64) mengungkapkan bahwa pendidikan seni rupa berperan dalam menyeimbangkan kehidupan individu dalam pengembangan kepribadiannya, baik dalam aspek kecerdasan maupun perasaan dan kehendak. Lebih khusus lagi pendidikan seni dapat menghaluskan rasa dan mengembangkan daya cipta, serta mencintai kebudayaan nasional, bahkan menghargai hasil kebudayaan/kesenian dari bangsa manapun.

Berdasarkan tujuan tersebut, sasaran dalam pendidikan seni rupa anak dapat diuraikan sebagai berikut:

- (a) Pengembangan ekspresi, dimana ekspresi diartikan sebagai curahan jiwa atau isi hati. Ekspresi perlu dikembangkan sejak dini agar anak mampu mengemukakan isi hati dan gagasan-gagasannya.
- (b) Pengembangan imajinasi, dimana imajinasi merupakan daya untuk membentuk tanggapan baru berdasarkan tanggapan-tanggapan yang sudah ada, dimana tanggapan baru tersebut tidak harus sesuai dengan objek-

objek yang telah ada. Dalam konteks seni rupa, imajinasi yang disadari secara aktif dalam mencipta, terjadi dengan disengaja melalui usaha untuk masuk ke dunia imajiner yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru.

- (c) Pengembangan sensitivitas, sensitif diartikan sebagai peka terhadap rangsang, mudah mencerpap suatu rangsangan, dan dapat menghayati sesuatu. Berkarya seni rupa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sensitivitas melalui kegiatan mengamati, menghayati suatu obyek yang selanjutnya dituangkan di atas media karya seni rupa.
- (d) Pengembangan persepsi, dimana sensitivitas mendorong siswa untuk menanggapinya (berpersepsi) yang dituangkan dalam wujud karya seni rupa. Persepsi dalam nilai seni memiliki nilai khusus, yakni sebagai penajam rasa dalam kemampuan untuk melihat objek yang ada dan kejadian yang dialaminya.
- (e) Pengembangan kreativitas, dimana kreativitas diartikan sebagai daya cipta. Berkarya seni rupa mendorong siswa untuk dapat menciptkan suatu karya berdasarkan persepsi yang dimilikinya menjadi karya seni rupa dua dimensi maupun tiga dimensi.

*National Education Association* Amerika Serikat (1899) dalam Retnowati & Prihadi (2010:24) menetapkan tujuan pendidikan seni rupa, antara lain: (1) mengembangkan apresiasi terhadap keindahan; (2) mengembangkan dorongan-dorongan kreatif; (3) mengembangkan daya penglihatan; (4) membantu

mengembangkan kemampuan menyatakan sesuatu; dan (5) menyiapkan keterampilan bagi anak-anak.

Tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran memiliki dampak yang terdapat didalamnya. Dampak tersebut ialah dampak intruksional (*main effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak intruksional merupakan dampak atau tujuan utama pembelajaran seni rupa yang berupa kemampuan seni rupa. Kemampuan seni rupa ini meliputi wawasan seni rupa, apresiasi karya seni rupa, dan kemampuan berkarya seni rupa. Sedangkan dampak pengiring adalah dampak yang tercipta karena adanya proses pembelajaran seni rupa yang berupa nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi emosi, intelektual, fisik dan motorik, sikap, perilaku, dan kreativitas. Dalam pembelajaran seni rupa, dampak instruksional maupun dampak pengiring perlu dirancang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan, diperlukan suatu metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan (Suyono & Hariyanto, 2015:19). Prawira (2017:124) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran seni rupa, diantaranya metode ekspresi bebas, metode kerja kelompok, dan metode global.

Metode ekspresi bebas dapat digunakan pada berbagai jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, hingga perguruan tinggi. Tujuan penggunaan metode ini adalah memberikan

keleluasaan kepada peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya ke dalam penciptaan karya seni yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diberikan kesempatan untuk bereksperimen dan bereksplorasi terhadap tema maupun media yang digunakan dalam penciptaan karya seni rupa.

Metode kerja kelompok bertujuan untuk membina perkembangan sosial peserta didik melalui pengalaman berkelompok. Metode kerja kelompok juga berfungsi untuk memberikan pengalaman berkerja sama serta menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan menghargai antar peserta didik. Metode kerja kelompok terbagi menjadi dua, yaitu kerja paduan (*group work*) dan kerja kolektif (*collective painting*). Kerja paduan (*group work*) adalah cara menggambar yang dilakukan oleh sekelompok anak dengan jalan menyempurnakan (mewarnai dan melengkapi) sebuah sketsa yang telah dibuat oleh seorang atau beberapa peserta didik. Kerja kolektif (*collective painting*) adalah proses melukis (menggambar) yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok anak. Kerja kelompok ini diawali dengan pembuatan sketsa gambar oleh satu anak dalam kertas berukuran tertentu dilanjutkan dengan pembagian kertas sketsa sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok akan mendapat tugas menyelesaikan sketsa gambar yang diterimanya. Setelah sketsa gambar dilengkapi dan disempurnakan dengan proses pewarnaan, masing-masing sketsa gambar anggota kelompok disatukan kembali sesuai dengan sketsa awal. Jenis kerja kelompok ini bertujuan untuk menciptakan kekompakan dalam kelompok.

Metode global dalam menggambar bentuk merupakan metode yang digunakan pada tahap awal menggambar bentuk. Tujuan utama penggunaan

metode ini adalah agar anak-anak dapat menangkap bentuk keseluruhan dari bentuk model yang disediakan. Dalam pelaksanaan metode global, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan. Aspek tersebut adalah model, teknik penggambaran, media yang diperlukan, dan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran.

Bagian terpenting dari kegiatan pembelajaran adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diakui peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah karya seni rupa teknik tempel. Karya seni rupa teknik tempel yang akan dipelajari antara lain kolase, mozaik, dan montase.

(a) Kolase

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kolase adalah komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan (kain, kertas, kayu) yang ditempelkan pada permukaan gambar. Kolase adalah karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan yang bermacam-macam selama bahan dasar tersebut dapat dipadukan dengan bahan dasar lain (Pamadhi & Sukardi, 2018:5.4). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kolase adalah kegiatan menyusun berbagai potongan bahan baik berupa kertas atau material lain yang ditempel pada permukaan kertas sehingga membentuk suatu gambar.

Kolase dibuat dengan berbagai macam bahan yang dapat ditempelkan. Bahan atau material tersebut antara lain: bekas gelas minuman mineral, permen, kertas berwarna, penjepit baju, kancing baju, benang, kardus bekas bungkus pasta



gigi, dan lain sebagainya. Dalam pembuatan karya kolase, tema karya ditentukan setelah tersedianya bahan-bahan yang akan digunakan. Sebelum memadukan bahan-bahanyang telah didapat, perlu diperhatikan untuk memilah bahan atau material berdasarkan sifat-sifatnya agar tercipta karya kolase yang padu dan cocok antara satu bahan dengan bahan lain. Selanjutnya, bahan-bahan tersebut akan dipadukan baik dengan cara ditempel, direkatkan dengan lem, maupun disusun menjadi bentuk tiga dimensi.

(b) Mozaik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mozaik adalah seni dekorasi bidang dengan kepingan bahan keras berwarna yang disusun dan ditempelkan dengan perekat. Mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem (Pamadhi & Sukardi, 2018:5.6). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mozaik adalah karya seni rupa yang dibuat dari potongan-potongan bahan baik kertas maupun bahan keras lain yang disusun atau direkatkan pada sebuah bidang datar.

Material yang dapat digunakan dalam pembuatan karya mozaik antara lain: kertas, daun, biki-bijian, kepingan kaca, pecahan keramik, dan sebagainya. Dalam proses pembuatannya, langkah pertama yang dilakukan adalah merancang tema gambar yang akan dibuat. Setelah tema gambar ditentukan, kemudian membuat pola gambar yang diteruskan dengan penempelan material sebagai media mozaik tersebut. Media yang digunakan dalam pembuatan karya mozaik

hanya satu jenis namun memiliki warna yang beragam sesuai dengan pola gambar yang telah dibuat.

(c) Montase

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari percampuran unsur dari beberapa sumber. Karya montase merupakan kumpulan beberapa gambar yang sudah jadi dengan gambar lain yang sudah jadi. Pamadhi dan Sukardi (2018:5.7) menyimpulkan bahwa montase adalah karya seni yang dibuat dari memadukan potongan gambar yang sudah ada atau benda-benda tiga dimensi kemudian dipadukan atau dikolaborasikan. Dengan kata lain, montase adalah karya seni rupa yang dibuat dari potongan-potongan kertas bergambar objek tertentu dan dipadukan menjadi satu kesatuan dan membuat objek cerita yang baru.

Dalam pembuatan karya montase, material yang digunakan mengacu kepada tujuan objek cerita yang ingin dibuat. Sebagai contoh, jika objek cerita yang ingin dibuat bertemakan lingkungan rumah, maka gambar yang diperlukan antara lain: gambar rumah, gambar pohon, gambar mobil, dan lain sebagainya. Material lain yang digunakan antara lain: lem sebagai perekat, gunting sebagai pemotong, dan bidang datar berupa kertas atau papan triplek sebagai alas gambar yang akan ditempel potongan-potongan gambar tersebut.

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki beberapa fungsi tertentu. Begitu pula dengan pembelajaran kolase, mozaik, dan montase yang memiliki beberapa fungsi. Pamadhi & Sukardi (2018:5.33-5) memaparkan fungsi pembelajaran kolase, mozaik dan montase sebagai berikut:

(a) Fungsi Praktis

Karya seni rupa kolase, mozaik, dan montase bersifat individual berfungsi sebagai media ekspresi. Selain itu, juga memiliki fungsi pagmatis untuk memenuhi fungsi praktis dan fisik sebagai benda-benda kebutuhan sehari-hari. Sehingga kecintaan manusia terhadap keindahan dapat disalurkan pada pembuatan atau penikmatan benda-benda pakai yang indah yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(b) Fungsi Edukatif

Berkarya seni memiliki fungsi edukatif melalui penerapan metode pembelajaran untuk membantu perkembangan kemampuan dalam diri siswa. Perkembangan tersebut meliputi kemampuan fisik, daya pikir, daya cerap, emosi, cita rasa keindahan, dan kreativitas. Siswa lebih mudah belajar tentang sesuatu yang baru melalui seni, karena dalam pembelajaran seni pada dasarnya dilaksanakan dengan cara bermain sehingga proses pembelajaran tersebut bersifat menyenangkan.

(c) Fungsi Ekspresi

Ekspresi adalah ungkapan dalam diri seseorang berupa luapan emosi maupun gerak tubuh. Menurut KBBI, ekspresi adalah pengungkapan atau proses memperlihatkan gagasan. Unsur-unsur seni rupa seperti garis, warna, bentuk, dan tekstur merupakan bahasa rupa yang digunakan sebagai cara mengungkapkan gagasan, imajinasi, dan pengalaman estetis yang berwujud simbolis. Pada saat menciptakan karya seni, siswa bebas mengekspresikan gagasannya dan tidak terikat pada aturan dan kepentingan lainnya.

(d) Fungsi Psikologis

Seni rupa disamping sebagai media ekspresi, dapat pula dimanfaatkan sebagai media *terapeutik* sebagai sarana sublimasi dan relaksasi. Sarana sublimasi dan relaksasi digunakan sebagai penyaluran berbagai permasalahan psikologis yang dialami seseorang. Setelah menjalani terapi diri melalui seni, seseorang akan memperoleh keseimbangan emosionalnya untuk mencapai ketenangan, kenyamanan, dan kepuasan batin.

(e) Fungsi Sosial

Kehadiran karya seni rupa terutama seni pakai membantu memecahkan permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang dapat dipecahkan ialah karya seni rupa dapat menyediakan lapangan pekerjaan dan peningkatan taraf hidup melalui pengembangan industri kriya. Selain itu, kebebasan berekspresi dalam seni memungkinkan seniman untuk mengkritisi berbagai keadaan dalam masyarakat yang memerlukan perbaikan.

(f) Fungsi Kreasi

Proses kreasi merupakan tahapan yang harus dilalui seseorang dalam menciptakan suatu karya seni yang dalam hal ini adalah karya kolase, mozaik, dan montase. Proses kreasi dalam pembuatan karya kolase, mozaik, dan montase dimulai dari proses memperoleh ide atau gagasan karya yang akan dibuat, dilanjutkan hingga proses mewujudkan ide atau gagasan tersebut dalam bentuk karya kolase, mozaik, dan montase. Dalam hal ini, *impresi* atau kesan yang dirasakan, dipikirkan, dan dihayati oleh siswa dituangkan sebagai ekspresi personal dalam wujud karya seni rupa teknik tempel kolase, mozaik, dan montase.

Materi pembuatan karya teknik tempel kolase, mozaik, dan montase di SD terdapat pada kelas IV semester genap dengan silabus sebagai berikut.

Tabel 2.1 Silabus Pembelajaran SBdP Kelas IV

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
3.4 Mengetahui karya seni rupa teknik tempel 4.4 Membuat karya kolase, montase, aplikasi, dan mozaik	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Karya seni rupa teknik tempel (kolase, montase, aplikasi dan mozaik)</li> <li>· Pembuatan karya kolase, montase, aplikasi, dan mozaik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· Mengamati karya kolase, montase, aplikasi dan mozaik</li> <li>· Membandingkan karya teknik tempel dalam bentuk kolase, montase, aplikasi dan mozaik melalui kegiatan menanyakan dan diskusi</li> <li>· Membuat karya kolase, montase, aplikasi dan mozaik dengan dengan berbagai bahan dan teknik menempel.</li> <li>· Mempresentasikan hasil karya teknik tempel, kolase, mozaik dalam bentuk tulisan dan lisan.</li> </ul>

## 2.2 Kajian Empiris

- (1) Sari (2012) dari Universitas Negeri Padang melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Simpang IV Agam”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak pada anak usia dini merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan, karena perkembangan motorik halus ini merupakan penunjang bagi semua yang akan dilakukan oleh anak. Perkembangannya motorik halus anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk melaksanakan kegiatan dan meningkatkan rasa ingin tahu anak pada suatu kegiatan. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Perkembangan motorik halus anak setelah Siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, karena hampir semua anak bisa melakukan kegiatan mengisi pola (kolase) dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dengan rapi. Kegiatan yang penulis gunakan untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak adalah melalui kegiatan mengisi pola dari bahan bekas. Dengan kegiatan kolase (mengisi pola) dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak karena dalam mengisi pola ini juga dapat melatih otot-otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering menumbuhkan kecerdasan dan koordinasi mata dan tangan.

- (2) Arisetiawan (2013) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Diklat Kearsipan Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Smk Negeri 2 Blora”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 24 indikator faktor yang menyebabkan kesulitan belajar tereduksi menjadi 5 (lima) faktor baru penyebab kesulitan belajar kearsipan siswa SMK N 2 Blora. Lima faktor baru tersebut yaitu: 1) Faktor minat, kebiasaan belajar, dan didikan orang tua sebesar 25,792%, terdiri dari kebiasaan belajar siswa, minat dan cara orang tua mendidik. 2) Faktor relasi dan contoh orang tua memiliki persentase sebesar 15,369%, terdiri dari contoh dari orang tua, relasi antar anggota keluarga, dan relasi guru dengan siswa. 3) Faktor relasi pertemanan dan disiplin sekolah sebesar 10,235% yang terdiri dari teman bergaul, disiplin sekolah, dan relasi siswa dengan siswa. 4) Faktor intelegensi, kesehatan, dan aktivitas di masyarakat 9,227% yang terdiri dari intelegensi, aktivitas dalam masyarakat, dan kondisi kesehatan. 5) Faktor tipe belajar siswa memiliki persentase sebesar 7,901% yang terdiri dari tipe-tipe khusus seorang pelajar.
- (3) Syafni, Syukur, & Ibrahim (2013) dari Universitas Negeri Padang melakukan penelitian dengan judul “Masalah Belajar Siswa dan Penanganannya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari populasi 323 siswa dengan sampel 67 siswa SMAN 2 Lintau Buo, masih mengalami masalah belajar yang berkaitan dengan keterampilan belajar. Keterampilan belajar yang dimaksud antara lain: keterampilan mengatur

waktu, keterampilan membaca, keterampilan menghafal, keterampilan meringkas, keterampilan mengingat, dan keterampilan penyelesaian tugas. Pada keterampilan mengatur waktu, siswa belum mampu memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Pada keterampilan membaca, siswa tidak menggunakan teknik membaca lengkap dalam belajar dan masih melewatkan beberapa bagian penting dari isi buku, siswa juga masih sulit memusatkan perhatian dalam membaca, serta sulit memahami dan menjelaskan kembali materi yang telah dibaca. Pada keterampilan menghafal, siswa masih sulit memahami isi buku dan materi pelajaran yang berbentuk grafik, tabel, gambar, dan istilah-istilah asing. Pada keterampilan meringkas, siswa tidak menggunakan teknik penyimpulan materi. Pada keterampilan mengingat, konsentrasi dan ketahanan belajar siswa masih rendah yang dapat dilihat dari perasaan gelisah, lingkungan yang berisik, mudah lelah dalam belajar, dan masih sedikitnya siswa yang menggunakan teknik *Mind Mapping* untuk memudahkan mengingat bahan pelajaran. Dan pada keterampilan penyelesaian tugas, banyak siswa yang tidak memiliki kopian tugas jika tugas tersebut tidak dikembalikan lagi oleh guru.

- (4) Ramli, Shafie, & Tarmizi (2013) dari Unitar International University melakukan penelitian dengan judul “*Exploring Student’s in-Depth Learning Difficulties in Mathematics Trough Teachers’ Perspective*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku seperti bersikap ramah dan peduli tentang siswa memberikan kondisi emosi dan motivasi positif



yang diperlukan untuk pembelajaran yang mendalam. Pembelajaran mendalam dihambat oleh pendekatan dan perilaku mengajar. Proses belajar mengajar yang diusulkan oleh para guru adalah pembelajaran yang menyenangkan, pengajaran berbasis masalah, pendekatan konstruktivisme, aplikasi kehidupan nyata, pembelajaran terintegrasi teknologi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang membesarkan hati ditemukan berperan dalam siswa mengembangkan sikap aktif dan positif dan mengadopsi pembelajaran mendalam. Hambatan atau hambatan yang menghambat pembelajaran mendalam dapat berhasil diatasi melalui perencanaan yang cermat dan bijaksana oleh guru dan persiapan yang memadai oleh siswa.

- (5) Phonapicat, Wongmanich, & Sujiva dari Chulalongkorn University melakukan penelitian dengan judul "*An Analysis of Elementary School Student's Difficulties in Mathematical Problem Solving*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesulitan pemecahan masalah matematika siswa yaitu: 1) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami kata kunci yang muncul dalam masalah, sehingga tidak dapat menafsirkannya menjadi kalimat matematika; 2) Siswa tidak dapat menentukan apa yang harus diasumsikan dan informasi apa dari masalah yang diperlukan untuk menyelesaikannya; 3) Setiap kali siswa tidak memahami masalah, mereka cenderung menebak jawabannya tanpa proses berpikir; 4) Siswa tidak sabar dan tidak suka membaca soal matematika; dan 5) Siswa tidak suka membaca soal yang sangat panjang. Temuan ini

penting untuk proses pemecahan masalah siswa dan itu akan mengarah pada pengembangan tes diagnostik pemecahan masalah matematika.

- (6) Fadil & Ismiyati (2015) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran Kelas X Program Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil analisis faktor dari 17 variabel yang dianalisis diperoleh 6 faktor baru yang memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran Kelas X Program Studi Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Kendal sebesar 69,098%. Faktor-faktor tersebut adalah (1) faktor pembelajaran, (2) faktor keadaan sekolah dan keluarga, (3) faktor kondisi jasmani dan rohani, (4) faktor lingkungan masyarakat, (5) faktor pergaulan, (6) faktor kecerdasan. Faktor terbesar yang memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar pada mata pelajaran Otomatisasi Perkantoran Kelas X Program Studi Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Kendal adalah faktor pembelajaran sebesar 17,971%. Faktor keadaan sekolah dan keluarga memberikan kontribusi sebesar 12,168%. Faktor kondisi jasmani dan rohani memberikan kontribusi sebesar 10,048%. Faktor lingkungan masyarakat memberikan kontribusi sebesar 7,069%. Faktor pergaulan memberikan kontribusi sebesar 6,578%. Faktor kecerdasan memberikan kontribusi sebesar 6,276%.

- (7) Ixganda & Suwahyo (2015) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul “Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran *Chasis* dan Pemindah Daya Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah Pekalongan tahun ajaran 2013/2014 hasil persentasenya secara umum sebagai berikut; dari faktor internal siswa yaitu sebesar 48,27%, faktor lingkungan keluarga dengan persentase 50,09%, kemudian faktor lingkungan sekolah dengan persentase sebesar 53,06%, dan dari lingkungan masyarakat dengan persentase sebesar 47,88%. Faktor dominan yang menyebabkan kesulitan belajar siswa kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah Pekalongan tahun ajaran 2013/2014 berasal dari faktor eksternal dengan sub faktor lingkungan sekolah, yaitu faktor metode mengajar guru, faktor relasi guru dengan siswa, faktor alat dan bahan pelajaran, faktor waktu sekolah, faktor standar pelajaran, dan faktor kesukaran materi serta sub faktor lingkungan masyarakat khususnya faktor media massa.
- (8) Ghufroon & Risnawita (2015) dari STAIN Kudus & STAIN Kediri melakukan penelitian dengan judul “Kesulitan Belajar pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui asesmen dan analisis terhadap masalah belajar anak yang bersifat khusus, didapatkan informasi penting dalam penyusunan program

pembelajaran yang bersifat klinis oleh guru khusus. Faktor secara umum yang berperan menjadi penyebab anak berkesulitan belajar adalah faktor, faktor organik dan biologis (*organic and biological factors*), faktor genetika (*genetic factors*), dan faktor lingkungan (*envoronmental factors*) dan faktor perkembangan.

- (9) Alang (2015) dari UIN Alaudin Makassar melakukan penelitian dengan judul “Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mendiagnosis kesulitan belajar, terlebih dahulu harus diketahui penyebab dari kesulitan belajar itu sendiri, setelah itu barulah dilakukan diagnosis dengan melihat gejala-gejala yang tampak dari diri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Setelah melihat gejala-gejala yang tampak, guru bisa mengadakan penyelidikan antara lain dengan melakukan tes diagnostik. ada tujuh prosedur yang harus dilalui dalam melakukan diagnosis, yaitu: (1) identifikasi (2) menentukan prioritas (3) menentukan potensi (4) penguasaan bidang studi yang perlu diremidiasi (5) menentukan gejala kesulitan (6) analisis berbagai faktor yang terkait dan (7) menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial. Upaya perbaikan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar, meliputi menganalisis, hasil diagnosis, mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (perbaikan belajar), dan terakhir melaksanakan program perbaikan. Atau langkah-langkah diagnostik yang ditempuh guru, antara lain: melakukan observasi kelas

untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran, memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar, mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar, memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa, memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

- (10) Tampubolon, Astuti, & Halida (2015) dari Universitas Tanjungpura Pontianak melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motorik Halus melalui Teknik Kolase pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gembala Baik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik kolase dapat meningkatkan motorik halus anak. Secara khusus dapat disimpulkan bahwa: Perencanaan pembelajaran menggunakan teknik kolase untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Gembala Baik telah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam meningkatkan motorik halus anak dengan kategori tidak disusun pada siklus 1 dan pada siklus II dengan kategori disusun dengan baik, hal ini berarti guru telah memperbaiki pembelajaran, mengelola, melaksanakan, serta mengembangkan sikap aktif terhadap belajar anak sehingga proses perbaikan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pembelajaran menggunakan teknik kolase untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun di TK Gembala Baik telah dilaksanakan

oleh guru dengan baik karena sesuai dengan perencanaan yang disiapkan oleh guru, baik pada siklus I maupun siklus II dan Perkembangan motorik halus anak setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik kolase pada anak usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Gembala Baik Pontianak, berkembang sangat baik pada siklus I rata-rata motorik halus anak sebesar 55,97 dan meningkat pada siklus II menjadi 90,41. Hal ini berarti motorik halus anak mengalami peningkatan sangat baik.

- (11) Aziz & Sugiman (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Kognitif dan Masalah Afektif Siswa SMA dalam Belajar Matematika Menghadapi Ujian Nasional”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kesulitan matematika yang dialami siswa dari segi kognitif atau pengetahuan yang terdiri atas kesulitan faktual, konseptual dan prosedural. Kesulitan faktual, siswa tidak dapat memahami apa yang diketahui oleh soal, siswa tidak mampu menganalisis apa yang ditanyakan oleh soal, artinya siswa kesulitan dalam memaknai maksud soal. Kesulitan konseptual, siswa tidak mampu mengingat konsep-konsep yang tidak dibutuhkan soal untuk menyelesaikan setiap nomor soal, siswa tidak mampu memahami konsep-konsep lain yang terkait di dalam soal. Prosedural, siswa tidak mampu mengingat cara menggunakan pengetahuan konseptual yang telah diketahuinya, siswa tidak memahami pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual yang artinya siswa asal-asalan dalam menjawab soal.

- (12) Tias & Wutsqa (2015) yang berjudul “Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas XII IPA di Kota Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan matematika siswa terletak pada kesulitan dalam mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengingat fakta, konsep, prosedur dan visual-spasial. Faktor penyebab kesulitan tersebut adalah siswa kurang teliti, tergesa-gesa, lupa, kurang waktu, cepat menyerah, terkecoh dan cemas. Persamaan penelitian terletak pada penyajian data deskripsi tentang kesulitan yang dialami siswa dalam pemecahan masalah matematika, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada materi serta jenjang pendidikan subjek penelitian.
- (13) Chesaria, Adi, & Muchsini (2015) berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa terdiri dari faktor pribadi siswa, faktor sekolah, faktor sarana dan prasarana, serta faktor keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan metode kombinasi, kajian tentang faktor penyebab kesulitan belajar serta upaya yang dilakukan guru. Perbedaan penelitian terletak pada mata pelajaran serta jenjang pendidikan subjek penelitian.
- (14) Ruhjana (2016) yang berjudul Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika. Kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal matematika adalah kesulitan dalam memahami dan menggunakan

lambang, menggunakan proses yang tepat, menggunakan bahasa, menguasai fakta dan konsep pra syarat, menerapkan aturan yang relevan, mengerjakan soal tidak teliti, memahami konsep, perhitungan, mengambil keputusan, memahami gambar, dan mengaitkan konsep dan fakta. Persamaan penelitian terletak pada pendeskripsian letak kesulitan yang dialami siswa dalam pemecahan masalah serta penerapan prosedur Polya. Perbedaan penelitian terletak pada kelas dan materi yang digunakan untuk penelitian.

- (15) Dhian (2016) melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jenis bidang studi yang sulit dipelajari adalah matematika. Faktor – faktor penyebab kesulitan belajar antara lain: motivasi belajar yang rendah, kebiasaan belajar yang monoton, sikap dalam belajar yang mudah merasa bosan dengan pelajaran, minat belajar yang rendah, bakat dalam bidang non akademis, lingkungan keluarga yang tidak mendukung keberhasilan belajar, lingkungan masyarakat yang dipenuhi teman sebaya, lingkungan sekolah yang diliputi tingkat kebisingan, kebersihan, dan kondisi fisik sekolah. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dikarenakan faktor-faktor lain berupa motivasi, minat, kebiasaan, sikap dalam belajar, dan bakat yang tidak sesuai. Ditambah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang kurang mendukung kondusifitas belajar siswa.
- (16) Insani (2016) dari Universitas Negeri Malang melakukan penelitian dengan judul “Studi Pendahuluan Identifikasi Kesulitan dalam



Pembelajaran pada Guru IPA SMP se-Kota Malang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa telah teridentifikasi kesulitan yang dialami guru dalam membelajarkan IPA. Faktor yang menjadi penghambat adalah kurangnya penguasaan guru tentang konten IPA. Materi yang paling sulit dipahami adalah Klasifikasi Makhluk Hidup karena memuat konsep-konsep yang tidak mudah divisualisasikan, akibatnya guru lebih memilih mengajarkannya dengan cara ceramah. Hal ini tentunya menghambat kebermaknaan dalam proses belajar dan kurang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan tersebut ialah dengan mengadakan aktivitas kooperatif berupa diskusi kelompok. Selama ini untuk mendukung kegiatan belajar siswa, penyampaian materi oleh guru terutama bersumber dari buku paket dan internet sebagai sumber belajar pendukung. Hasil belajar siswa sebagian besar sudah di atas KKM, walaupun demikian perlu untuk ditingkatkan. Guru memegang peranan yang besar dalam menciptakan atmosfer belajar yang kondusif bagi siswa guna mendapatkan pengalaman belajarnya. Kegiatan workshop dan seminar dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya pemahaman guru dalam mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam pengetahuan tentang kurikulum, pembelajaran, mengajar, dan siswa. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akhirnya dapat menuntun guru IPA untuk merangkai situasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu selanjutnya disarankan untuk membekali calon guru dan guru IPA SMP akan kemampuan *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) sebagai upaya

mencegah kesulitan pembelajaran IPA terjadi kembali dan juga kemungkinannya berdampak buruk pada siswa.

- (17) Latifah (2016) dari UIN Kalijaga Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul “Psikodiagnostik dan Kesulitan Belajar Siswa Bidang Pendidikan Agama Islam di Somboonsard School, Thailand”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua anak terlahir dengan kemampuan yang sama. Ada yang terlahir dengan otak yang cerdas, ada juga yang masih memiliki berbagai kesulitan belajar. Adapun kesulitan ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dapat dikarenakan IQ yang memang kurang begitu baik, atau dapat juga disebabkan oleh lingkungan. Berkaitan dengan itu, perlu dilakukan sebuah analisis untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Salah satunya dengan psikodiagnostik. Psikodiagnostik dapat dijadikan sebuah sarana untuk menggali informasi tentang kesulitan belajar siswa. Hal ini akan mempermudah pemberian solusi untuk mengatasi kesulitan belajar. Psikodiagnostik merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Tetapi, akan lebih baik jika psikodiagnostik dilakukan pada level yang lebih tinggi, seperti *Psychological theoretical level* yang sudah menggunakan berbagai tes psikologi yang kompleks. Diharapkan, dengan semakin bertambahnya level psikodiagnostik, maka hasil diagnosis yang didapatkan akan lebih valid.
- (18) Adi, Dewi, & Wahyuno (2016) dari Universitas Negeri Malang melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Seni Rupa Teknik Kolase pada

Anak Tunagrahita Menggunakan Metode Demonstrasi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan berkarya seni rupa teknik kolase pada anak tunagrahita kelas III di SDLB X Bagian C Lawang. Hal tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor pre-tes dan pos-tes yang dilakukan saat penelitian. Sebelum dilakukan *treatment*, hasil karya kolase yang dihasilkan kotor dan kurang rapi. Setelah dilakukan *treatment*, hasil karya yang dihasilkan lebih rapi, bersih, dan memiliki aspek pewarnaan yang sesuai tema.

- (19) Istiqomah & Khotimah (2017) dari Universitas Negeri Surabaya melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pada kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya dalam kegiatan menjimpit dan menempel setelah diberikan *treatment* berupa kegiatan mozaik. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan *Wilcoxon Match Pair Test* yaitu  $T_{hitung} < T_{tabel} = 0 < 73$  maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Dengan demikian kegiatan mozaik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya.
- (20) Fuad, Helminsyah, & Subhananto (2017) dari STKIP Bina Bangsa Getsempena melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Model

Pembelajaran Montase Kreatif dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan (LGTC) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa SD-IT Al Azhar Banda Aceh. Hal ini disebabkan model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC merupakan model pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, mereka memiliki kesempatan untuk memaksimalkan imajinasi melalui gambar-gambar yang tersedia, yang selanjutnya mereka tempelkan pada kertas karton sesuai dengan imajinasi masing-masing siswa. Peningkatan keterampilan berbicara siswa terlihat dari hasil uji coba secara luas. Dimana nilai rata yang diperoleh melebihi dari 80, sedangkan rata-rata sebelumnya kurang dari 70. Begitupun dengan rata-rata per indikator mengalami kenaikan. Hasil uji coba model pembelajaran montase kreatif dengan teknik LGTC menunjukkan siswa SD-IT Al Azhar Banda Aceh tidak berada pada katagori kurang, hanya 3 orang yang berada pada katagori cukup, selebihnya berada pada kategori baik dan sangat baik.

- (21) Nofitasari & Sihombing (2017) dari IKIP PGRI Pontianak melakukan penelitian dengan judul “Deskripsi Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Faktor Penyebabnya dalam Memahami Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Negeri 2 Bengkayang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi listrik dinamis memiliki tingkat persentase kesulitan yang berbeda-beda. Pada sub pokok bahasan arus, tegangan dan hambatan listrik sebesar 53,35% dengan

kriteria cukup tinggi, dimana kesulitan yang dialami peserta didik yaitu dalam mendeskripsikan arus searah dan arus bolak-balik, sub pokok bahasan rangkaian resistor seri dan paralel sebesar 53,57% dengan kriteria cukup tinggi dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam menentukan grafik hubungan arus dan tegangan, sub pokok bahasan Hukum Kirchoff sebesar 71,42% dengan kriteria tinggi dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami maksud gambar dan tidak dapat menentukan arus masuk dan keluar, serta pada sub pokok bahasan energi, daya dan hambatan listrik sebesar 63,68% dengan kriteria tinggi, dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam mengkonversi muatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi listrik dinamis di kelas X adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik. Faktor eksternal yaitu kurangnya variasi media dan metode pembelajaran.

- (22) Nurkhasanah (2017) dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya melakukan penelitian dengan judul “Kolase Bahan Alam”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa program kegiatan lomba kolase bahan alam dapat disimpulkan bahwa permainan kolase ini membantu merangsang perkembangan motoric halus anak dan membuat anak berimajinasi. Siswa senang setelah diberi kegiatan dengan bermain kolase. Terlihat pada saat anak melaksanakan kegiatan bermain kolase anak-anak terlihat senang dan gembira. Selain itu, membantu merangsang perkembangan fisik motoric lebih baik, mengkoordinasikan gerakan mata

dan tangannya, dan anak sudah dapat dengan baik menggerakkan jari-jemari tangannya saat menempel dan mengoleskan lem. Permainan kolase membantu dalam perkembangan motorik halus anak karena memiliki kegiatan- kegiatan yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak. Pada kolase dan kurang di perhatikan masyarakat. keberadaannya bahkan kurang dimengerti oleh masyarakat umum. Pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan kolase, montase merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru Taman Kanak-kanak, karena proses keterampilan kolase, bagi anak usia Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan bermain sekaligus berseni dalam kegiatan anak.

- (23) Rahayu & Mas'udah (2017) dari Universitas Negeri Surabaya melakukan peneliiian dengan judul "Penerapan Kegiatan Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Kelompok A di TK Al Wardah Peterongan Jombang". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I aktivitas guru sebesar 68,75% meningkat menjadi 84,38% pada siklus II. Perolehan ini sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 15,63 %. Siklus I aktivitas anak sebesar 62,50% meningkat menjadi 87,50% pada siklus II. Perolehan ini sudah menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 25%. Kemampuan motorik halus kegiatan montase pada siklus I 55,47% dan meningkat menjadi 78,91% pada siklus II. Perolehan tersebut menunjukkan adanya

peningkatan yang sangat signifikan dan sudah mencapai target keberhasilan yang diharapkan yaitu >80% pada siklus II pertemuan kedua yaitu 85,94%. Jadi penerapan kegiatan montase dalam pembelajaran pada anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang terdiri dari aspek memegang, mengunting, menjimpit dan menempel.

- (24) Yunisrul (2017) dari Universitas Negeri Padang melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Teknik Kolase dengan Bahan Limbah di Sekolah Dasar Negeri 15 Lakuang Kota Bukittinggi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran penggunaan bahan limbah dalam pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan dan memperhatikan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Penggunaan bahan limbah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran keterampilan membuat kolase di kelas IV terbukti dapat meningkatkan kemampuan membuat kolase peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata peserta didik dalam pembuatan karya kolase, yaitu dari rata-rata nilai 59,7 menjadi 7,03.
- (25) Anwar, Jayadi, & Manggau (2018) dari Universitas Negeri Makassa melakukan penelitian dengan judul “Kolase Barang Bekas untuk Kreativitas Anak di Taman Kanak-kanak Nurul Taqwa Makassar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kreativitas anak melalui kegiatan kolase dari barang bekas di Taman Kanak-kanak Nurul Taqwa Kecamatan Moriso Kota Makassar, berkembang dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari unsur kelancaran, kelenturan, keaslian, dan penguraian dalam

menempelkan barang bekasnya. Unsur kelancaran, kelenturan, dan keaslian sudah baik dilihat dari kemampuan anak menyelesaikan kolasenya dengan lancar. Unsur penguraian belum terpenuhi layaknya unsur lain namun sudah menunjukkan perkembangan yang baik.

- (26) Astuti & Sari (2018) dari Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar di STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa letak kesulitan mahasiswa dalam belajar struktur aljabar yaitu pada bagian pemecahan masalah, konsep dan keterampilan. Kesulitan yang paling tinggi dialami oleh siswa adalah pada bagian pemecahan masalah dengan persentase 62,5%. Hal ini dikarenakan mahasiswa kesulitan dalam menggunakan strategi yang cocok untuk menyelesaikan suatu perhitungan baik dalam angka besar maupun dalam . Kesulitan lain yang dialami oleh mahasiswa yaitu kesulitan dalam konsep dengan persentase 50%. Hal ini dikarenakan mahasiswa kurang menguasai syarat suatu suatu ideal dan homomorfisma. Kesulitan yang terakhir dialami oleh mahasiswa yaitu kesulitan pada keterampilan dengan persentase 45,7%. Hal ini dikarenakan mahasiswa kesulitan dalam keterampilan berhitung perkalian dan penjumlahan pada bilangan. Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar struktur aljabar adalah: mahasiswa kesulitan memahami masalah yang diberikan sehingga mahasiswa tidak tahu strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut, mahasiswa kurang mendapatkan latihan dalam bentuk soal pemecahan



masalah sehingga mahasiswa tidak terbiasa dengan soal pemecahan masalah, mahasiswa tidak menguasai konsep-konsep sebelumnya yang digunakan untuk memahami materi yang dipelajari, mahasiswa kurang menguasai konsep pengurangan, penjumlahan, perkalian, pembagian, suatu bilangan dalam, proses perkuliahan yang tidak bervariasi membuat mahasiswa malas tidak termotivasi dalam mengikuti perkuliahan struktur aljabar, dan tidak meratanya perhatian dosen kepada mahasiswa sehingga kurangnya perhatian kepada mahasiswa yang tingkat kemampuan pemahamannya rendah.

- (27) Hidajat, Pratiwi, & Afghofani (2018) dari Universitas Veteran Bangun Nusantara melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan dalam Penyelesaian Permasalahan Ruang Dimensi Dua”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Jenis-jenis kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal materi bangun ruang adalah kesulitan memahami perintah soal, kesulitan belajar konsep awal pada bangun ruang, kesulitan menentukan rumus yang digunakan, dan kesulitan menghitung; 2) Penyebab kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal materi bangun ruang adalah siswa kurang memahami materi khususnya bangun ruang, siswa kurang memperhatikan guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa kurang latihan soal matematika, siswa masih belum paham dengan konsep-konsep dasar yang sudah diajarkan pada materi bangun datar, dan siswa belum paham satu konsep namun harus digabungkan dengan konsep lain.; 3) Cara mengatasi kesulitan belajar yang dilakukan adalah

memberikan metode pembelajaran yang menyenangkan untuk menambah minat siswa dalam mempelajari matematika, memperbanyak latihan soal kepada siswa yang bisa menjawab dengan benar, guru membentuk kelompok belajar yang bertujuan untuk membahas kesulitan yang dialami siswa, dan guru membantu siswa untuk mempelajari dan memahami materi dari suatu konsep dasar.

- (28) Yustiana & Suprayitno (2018) dari Universitas Negeri Surabaya melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Bahan Alam Biji-bijian untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mozaik dalam Tema Kegiatanku di Kelas I Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) aktivitas guru pada pembelajaran prakarya dengan materi mozaik yang telah diterapkan oleh penulis selaku guru kelas terlaksana dengan sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu  $\geq 80\%$ . Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan aktivitas guru pada setiap siklusnya, yaitu siklus I sebesar 71,6% dan siklus II sebesar 81,8%; (2) aktivitas peserta didik pada pembelajaran prakarya membuat mozaik dengan menggunakan bahan alam yang telah diterapkan oleh penulis selaku guru kelas telah mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu  $\geq 80\%$ . Hal ini dapat dilihat dari setiap siklusnya siklus I sebesar 73,8% dan siklus II sebesar 85%; dan (3) penggunaan bahan alam pada pembelajaran prakarya dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membuat mozaik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perubahan kemampuan peserta

didik yang signifikan dari siklus pertama sampai siklus terakhir pada indikator yang telah ditentukan antara lain kinerja siswa dalam membuat mozaik yaitu peserta didik dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai waktu yang disediakan, mengikuti langkah-langkah dalam berkarya serta fokus dan semangat dalam bekerja sudah berhasil mengalami peningkatan. Begitu pula dengan indikator hasil karya peserta didik dalam membuat mozaik, antara lain hasil karya sesuai tema dan tujuan yang ditentukan, komposisi bentuk dan kerapian sudah mengalami peningkatan pada siklus akhir.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Pendidikan merupakan kunci kemajuan sebuah negara. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan, diharapkan mampu mengembangkan potensinya secara optimal dan turut andil dalam upaya pembangunan negara melalui keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan seseorang didapatkan melalui proses belajar dan pembelajaran.

Belajar dapat diartikan sebagai proses untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan mempelajari. Baik kegiatan belajar maupun pembelajaran, keduanya memiliki tujuan yang harus dicapai yang disebut tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran secara umum ialah memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku dan sikap, serta mengokohkan kepribadian. Namun, dalam

proses belajar dan pembelajaran seringkali dijumpai siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Jamaris (2015:33) mengungkapkan kesulitan belajar yang berhubungan dengan tugas perkembangan anak, antara lain: (1) kesulitan dalam pemusatan perhatian; (2) kesulitan mengingat; (3) kesulitan berpikir; (4) kesulitan bahasa; dan (5) kesulitan persepsi dan perseptual motor. Kesulitan belajar tersebut dapat menghambat perkembangan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada umumnya dan sulit mencapai tujuan pembelajaran pada khususnya. Kesulitan belajar tidak hanya terjadi pada mata pelajaran yang dianggap sulit, namun juga terjadi pada mata pelajaran yang dianggap mudah seperti mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

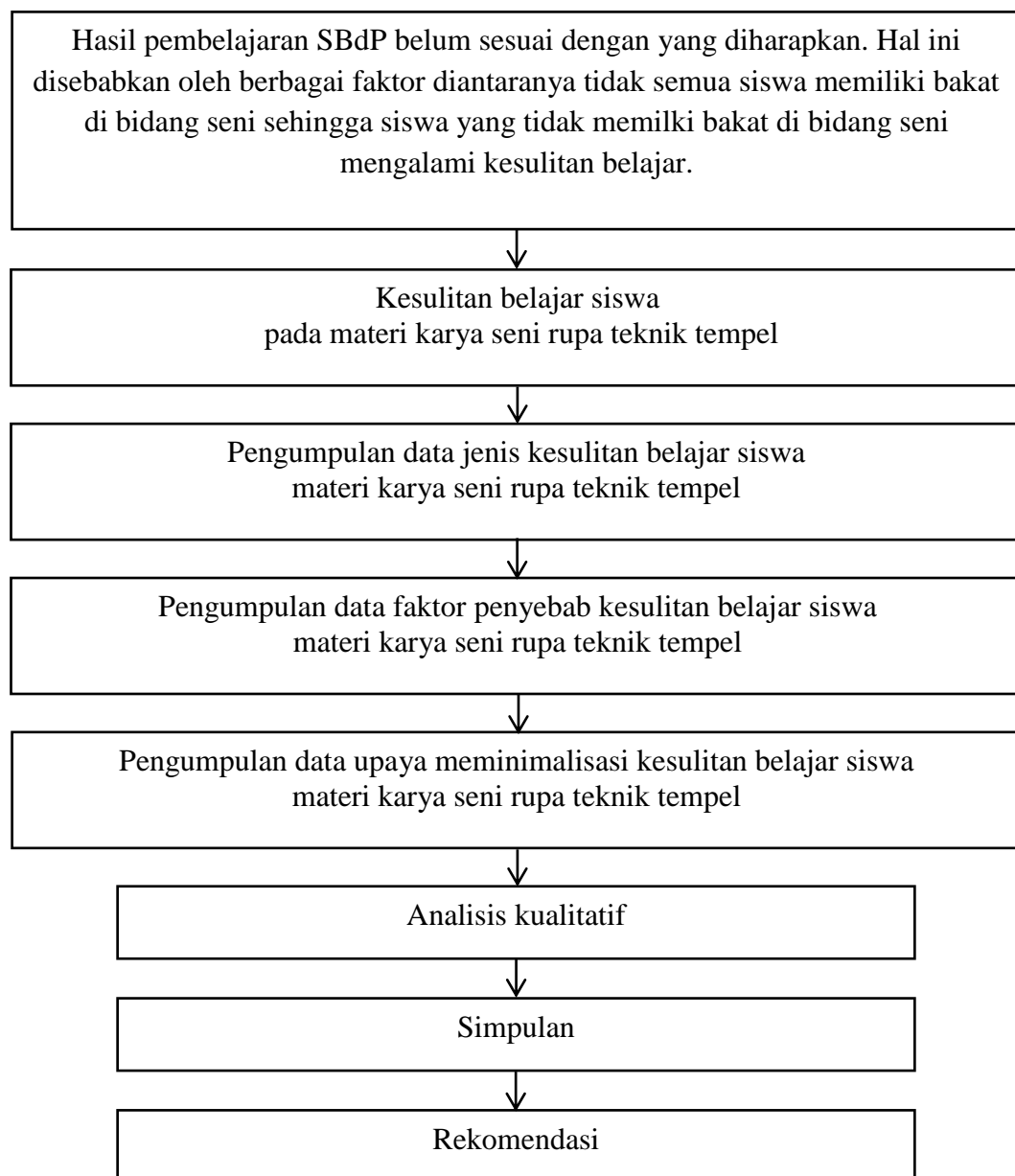
Seni Budaya dan Prakarya atau yang sering disebut SBdP merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam Kurikulum 2013. SBdP mencakup seni musik, seni rupa, dan seni rupa. Tujuan pembelajaran SBdP sesuai dengan tujuan pendidikan seni, yakni mengembangkan kreativitas, keterampilan berkarya, serta mengalami pengalaman estetik yang berharga. Pendidikan seni rupa sebagai salah satu cabang seni yang dipelajari juga memiliki tujuan pembelajaran yang senada. Tujuan pembelajaran seni rupa di SD pada khususnya adalah pembinaan pengalaman estetika yang dibutuhkan untuk mengalami perkembangan mental. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui materi-materi seni rupa yang diajarkan.

Salah satu materi seni rupa yang diajarkan di SD adalah karya seni rupa teknik tempel. Karya yang dimaksud adalah kolase, mozaik, dan montase. Kolase, mozaik, dan montase pada hakikatnya merupakan karya seni rupa yang dibuat dari bahan-bahan tertentu dengan menggunakan teknik tempel namun memiliki proses yang berbeda. Ketiganya memiliki tujuan yang sama dalam pembelajaran seni rupa di SD yakni mengembangkan kemampuan dalam diri siswa yang meliputi kemampuan fisik, daya pikir, daya cerap, emosi, cita rasa keindahan, dan kreativitas. Namun tujuan tersebut tidak dapat tercapai jika siswa masih mengalami kesulitan belajar dalam kegiatan pembelajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 06 Petarukan Kabupaten Pematang, pembelajaran SBdP khususnya seni rupa di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pematang, belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pembelajaran SBdP masih didominasi oleh siswa yang memiliki minat di bidang seni sehingga siswa yang kurang tertarik di bidang seni mengalami kesulitan memahami materi pada pembelajaran SBdP. Salah satu materi yang diajarkan adalah pembuatan karya seni rupa teknik tempel. Materi tersebut menuntut siswa untuk menguasai keterampilan prasyarat menggunting dan menempel. Perbedaan penguasaan keterampilan prasyarat menggunting dan menempel antara satu siswa dengan siswa yang lain menimbulkan kesulitan pada proses pembelajaran karya seni rupa teknik tempel tersebut. Kesulitan tersebut antara lain kesulitan membuat rancangan karya, kesulitan menempel bahan, dan kesulitan menyajikan hasil karya seni rupa teknik tempel di depan kelas. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan

penelitian tentang kesulitan belajar siswa pada materi seni rupa teknik tempel.

Adapun kerangka berpikir penulis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Penutup merupakan bagian akhir dari laporan penelitian. Pada bab ini akan diuraikan tentang simpulan penelitian dan saran. Penjelasan untuk setiap bagian dijelaskan sebagai berikut.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan penelitian mengenai kesulitan belajar siswa, faktor penyebab kesulitan serta upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi kesulitan di SDN 06 Petarukan Kabupaten Pematang Jaya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Jenis kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel yaitu kesulitan pada tahap persiapan pembuatan karya, kesulitan pada tahap pembuatan karya, dan kesulitan pada tahap penyajian hasil karya seni rupa teknik tempel. Jenis kesulitan pada tahap persiapan pembuatan karya adalah kesulitan mencari bahan-bahan yang akan digunakan, kesulitan menentukan tema karya, dan kesulitan membuat rancangan karya. Jenis kesulitan pada tahap pembuatan karya adalah pemahaman yang keliru, kesulitan menggunting, kesulitan menempel, dan kesulitan memadukan komposisi karya. Jenis kesulitan pada tahap penyajian hasil karya adalah volume suara yang lemah, pengucapan yang tidak jelas, dan ketidaksesuaian isi penyajian.

- (2) Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel disebabkan oleh dua faktor. Dua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang berkaitan dengan minat dan perhatian siswa. Faktor internal berupa minat, keterampilan prasyarat menggunting dan menempel, serta kepercayaan diri siswa. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar siswa. Faktor eksternal yang dimaksud adalah pengelolaan kelas yang mencakup tiga aspek yaitu suasana pembelajaran, kondisi kelas, dan tindak lanjut hasil belajar.
- (3) Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk meminimalisasi kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel antara lain melakukan identifikasi permasalahan kesulitan belajar siswa, menjelaskan tentang pengertian karya seni rupa teknik tempel, mendemonstrasikan langkah-langkah pembuatan karya seni rupa teknik tempel, menerapkan pembelajaran kooperatif, pemberian bimbingan secara kelompok, pemberian motivasi dan *reward* serta *punishment* kepada siswa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan mengenai kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel, faktor penyebab dan upaya mengurangi kesulitan siswa, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.



### **5.2.1 Bagi Siswa**

Keterampilan pra syarat menggunting dan menempel harus terus ditingkatkan karena keterampilan tersebut merupakan modal dasar untuk membuat karya seni teknik tempel. Pada saat pembelajaran, hendaknya lebih tertib dan fokus saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, diperlukan pula untuk memperbanyak latihan-latihan menggunting dan menempel untuk menambah pengalaman dalam membuat karya seni rupa teknik tempel. Saat menyajikan hasil karya seni rupa teknik tempel, hendaknya volume suara lebih keras dan jelas serta sesuai dengan tujuan penyajian hasil karya agar tujuan penyajian hasil karya tercapai.

### **5.2.2 Bagi Guru**

Guru dalam mengajarkan materi karya seni rupa teknik kepada siswa hendaknya dapat menerapkan pembelajaran yang intensif menggunakan model yang variatif dengan sumber belajar yang beragam. Pengelolaan kelas yang intensif dan sumber belajar yang variatif dapat menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran karya seni rupa teknik tempel. Guru juga perlu membantu siswa dalam meningkatkan kebiasaan berpendapat siswa agar kepercayaan diri siswa pun meningkat.

### **5.2.3 Bagi Orangtua**

Orangtua hendaknya dapat memberikan perhatian kepada tugas belajar siswa ketika di rumah. Sama halnya dengan guru, orangtua juga harus berperan aktif untuk keterampilan menggunting dan menempel serta juga meningkatkan

kepercayaan diri siswa. Hal ini dapat membantu siswa menyiapkan, membuat dan menyajikan hasil karya seni rupa.

#### **5.2.4 Bagi Penulis lanjutan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat dikembangkan lagi oleh penulis lain yang meneliti permasalahan serupa. Harapan kedepannya adalah dapat menambah hasil temuan lain tentang kesulitan belajar siswa, faktor penyebab dan upaya untuk mengurangi kesulitan belajar siswa pada materi karya seni rupa teknik tempel.

#### **5.2.5 Bagi UPT Dinas Pendidikan (Dasar)**

Optimalisasi forum diskusi bagi guru tentang permasalahan realistik yang dialami siswa. *Workshop* tentang pembuatan karya seni rupa dengan berbagai teknik yang diajarkan di SD, pelaksanaan pembelajaran dengan metode dan media kreatif hendaknya dapat dilaksanakan. Penyelenggaraan kegiatan tersebut akan membantu guru dalam proses meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P.E., Dewi, N.S., & Wahyuno, E. (2016). Kemampuan Seni Rupa Teknik Kolase pada Anak Tunagrahita Menggunakan Metode Demonstrasi. *Jurnal Oortopedagogia*, Vol. 2(2), 58-61.
- Alang, S. (2015). Urgensi Diagnosis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 2(1): 1-14.
- Anggraini, D., Hasanawati, & Tarmizi, P. (2017). Pelatihan Pembuatan Karya Seni Rupa melalui Teknik, Kolase, Montase, dan Mozaik pada Guru di SDN 67 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Penerapan dan Pengembangan IPTEKS*, Vol. 15(9), 145-154.
- Anwar, C.R., Jayadi, K., & Manggau, A. (2018). Kolase Barang Bekas untuk Kreativitas Anak di Taman Kanak-kanak Nurul Taqwa Makassar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, Vol. 2(1), 53-63.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arisetiawan, J.W. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Diklat Kearsipan Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Blora. *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 2(2): 90-96.
- Astuti, & Sari, N. (2018). Analisis Kesulitan Belajar di STKIP Pahlawan TuankuTambusai. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 12(2): 73-80.
- Aunurrahman, 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Azis & Sugiman. 2015. "Analisis Kesulitan Kognitif dan Masalah Afektif siswa SMA dalam Belajar Matematika Menghadapi Ujian Nasional". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Vol.2 No.2, November 2015*
- BSNP, 2006. *Standar Isi*. Jakarta : Badan Standar Nasional Pendidikan
- Budi, C. (2012). *Konsep Dasar Seni Rupa SD*. Tersedia di <https://caturbudi161266.files.wordpress.com> (diunduh pada 15 Desember 2018).
- Chesaria, R. D, Adi, W. & Muchsisni, B. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas X

*Akuntansi SMK Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2014/2015” Jurnal Tata Arta, UNS, Vol.1 No.1 Hlm. 94-120*

- Dewi, N.S., Wahyuno, E., & Adi, E.P. (2016). Kemampuan Seni Rupa Teknik Kolase pada Anak Tunagrahita Menggunakan Metode Demonstrasi. *Jurnal Ortopedagogia*. Vol. 2(2): 58-61.
- Dhian, A. (2016). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol.3(5): 169-182.
- Fadil, M.L., & Ismiyati. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran Kelas X Program Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 4(2): 269-281.
- Fuad, Z.A., Helminsyah, & Subhananto, A. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Montase Kreatif dengan Teknik Lihat, Gunting, Tempel, dan Ceritakan (LGTC) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Visipena*, Vol. 8(8), 280-294.
- Ghufron, M.N., & Risnawita, R. (2015). Kesulitan Belajar pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. *Jurnal Elementary*. Vol. 3(2): 297-311.
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasnawati, & Anggraini, D. (2016). Mozaik sebagai Saran Pengembangan Kreativitas Anak dalam Pembelajaran Seni Rupa Menggunakan Metode Pembinaan Pembinaan Kreatifitas dan Keterampilan. *Jurnal PGSD*. Vol. 9(2):226-231.
- Hidajat, D., Pratiwi, D.A., & Afghohani, A. (2018). Analisis Kesulitan dalam Penyelesaian Permasalahan Ruang Dimensi Dua. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1(1): 1-16.
- Insani, M.D. (2016). Studi Pendahuluan Identifikasi Kesulitan dalam Pembelajaran pada Guru IPA SMP Se-Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 7(2): 81-93.
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*. Vol.2 (1):32-43.
- Istiqomah, L., & Khotimah, N. (2017). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Keterampilan Motorik Halus pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 6(3), 1-4.

- Ixganda, O., & Suwahyo (2015). Analisis Deskriptif Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran *Chasis* dan Pemindah Daya Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, Vol. 15(2), 103-108.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kusumawati, H. (2017). *Indahnya Keragaman di Negeriku: Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Majid, Al. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Maria, M., & Biarezky, B.B. (2015). *Seni Rupa Kita*. Jakarta: Yayasan Jakarta Biennale.
- Milles, M.B., dan Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar: dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nofitasari, I., & Sihombing, Y. (2017). Deskripsi Kesulitan Belajar Peserta Didik dan Faktor Penyebabnya dalam Memahami Materi Listrik Dinamis Kelas X SMA Negeri 2 Bengkayang. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya*. Vol. 7(1): 44-53.
- Nurkhasanah, S. (2017). Kolase Bahan Alam. *Jurnal Abadimas Adi Buana*. Vol. 2(2): 35-40.
- Okuda, P.M.M., & Pinheiro, F.H. (2015). Motor Performance of Students with Learning Difficulties. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 174.
- Pamardhi, H., & Sukardi, E. (2018). *Seni Keterampilan Anak*. Banten: CV. Gerina Prima.
- Pamungkas, I. (2014). Analisis Kesulitan Belajar Drum Band TK Pertiwi 31 Kelurahan Plalangan Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Seni Musik*. Vol. 3(1): 1-7.
- Prawira, N. G., & Tarjo, E. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

- Prawira, N.G. (2017). *Seni Rupa dan Kriya*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Retnowati, T.H., & Prihadi, B. (2010). *Pembelajaran Seni Rupa*. Tersedia di <https://staffnew.uny.ac.id> (diunduh pada 15 Desember 2018).
- Rahayu, S., & Mas'udah. (2017). Penerapan Kegiatan Montase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Kelompok A di TK Al Wardah Peterongan Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 6(3), 1-7.
- Riduwan. (2013). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rifai, A., & Anni, C.T. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Ruhyana, 2016. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika". *Jurnal Computech & Bisnis* Vol. 10 No. 2 hlm. (168-118).
- Sari, E.K. (2012). Peningkatan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Melalui Kegiatan Kolase dari Bahan Bekas di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Simpang IV Agam. *Jurnal Pesona PAUD*. Vol. 1(1): 10.
- Sari, G.C.P, & Latipah, E. (2016). Psikodiagnostik dan Kesulitan Belajar Siswa Bidang Pendidikan Agama Islam di Somboonsard School, Thailand. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8(1):89-98.
- Syafni, E., Syukur, Y., & Ibrahim, I. (2103). Masalah Belajar dan Penanganannya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2(2), 15-19.
- Setijowati, U. (2016). *Strategi Pembelajaran SD: Implementasi KTSP dan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: CV. K-Media.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soegeng, A.Y. (2016). *Dasar-dasar Penelitian: Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*. Vol. 1(1):1-15.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Tampubolon, M., Astuti, I., & Halida. (2015). Peningkatan Motorik Halus melalui Teknik Kolase pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Gembala Baik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4(6).
- Tias, A. & Wutsqa, D. 2015. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Kelas XII IPA di Kota Yogyakarta". *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Volume 2 Nomor 1 hlm (28-39)*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Online. Tersedia di <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>. (diakses 1 Januari 2019).
- Werdiningtyas & Rahayunita. (2017). Analisis Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SDN Gadingkembar 2 Kecamatan Jabung Malang. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, Vol. 1(1), 64-68.
- Yeni, E.M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, Vol. 2(2), 2355-2360.
- Yunisrul. (2017). Meningkatkan Keterampilan Teknik Kolase dengan Bahan Limbah di Sekolah Dasar Negeri 15 Lakuang Kota Bukittinggi. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 1(1), 44-56.
- Yustiana, T., & Suprayitno. (2018). Pemanfaatan Bahan Alam Biji-bijian untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Mozaik dalam Tema Kegiatanku di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6(2), 146-155.